

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Tesis S2 Program Ilmu Ekonomi



Diajukan oleh;
Wiwik Nur Widyastuti Fajarningsih 23918034

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP
TINGKAT KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA**

Tesis S2 Program Ilmu Ekonomi



Diajukan oleh;
Wiwik Nur Widyastuti Fajarningsih 23918034

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA YOGYAKARTA
2026**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis

ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP TINGKAT
KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Diajukan oleh Wiwik Nur Widyastuti Fajarningsih 23918034

Yogyakarta, 6 Juli 2026

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :
Dosen Pembimbing

Dr. Sahabudin Sidiq, M.A.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”.

Yogyakarta, 6 Juli 2026



Wiwik Nur Widyastuti Fajarningsih

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Selasa tanggal 2 Juni 2026 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis yang disusun oleh :

WIWIK NUR WIDYASTUTI FAJARNINGSIH

No. Mhs. : 23918034

Konsentrasi : Ekonomika Kebijakan Publik

Dengan Judul:

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN
DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Dr. Sahabudin Sidiq, M.A.

Penguji II



Drs. Akhsyim Afandi, M.A., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul “Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta”.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi dan Keuangan pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, SE.,M.A, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi dalam proses penyusunan tesis ini.
3. Keluarga tercinta yang selalu memberikan doa dan motivasi.
4. Seluruh dosen dan staff Program Studi Magister Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa studi.
5. Semua pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pihak terkait.

Yogyakarta, 6 Juli 2026



Wiwik Nur Widyastuti Fajarningsih

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	9
2.2 Penelitian Terdahulu	19
2.3 Kebaruan dari Penelitian Lain	26
2.4 Kerangka Berpikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian	35
3.3 Populasi dan Sampel	36
3.4 Jenis dan Sumber Data	36
3.5 Definisi Operasional Variabel	36
3.6 Teknik Analisis Data	37
3.7 Menyusun Model Struktural (Inner Model)	38
3.8 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)	39

3.9. Analisis Pengaruh Tidak Langsung (<i>Indirect Effect</i>)	39
3.10. Penarikan Kesimpulan Inferensial	39
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	40
4.1. Analisis Deskriptif	40
4.2 Pengujian Hipotesis	47
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis	52
4.4 Pembahasan dan Diskusi Hasil Hipotesis	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	71
5.1. Kesimpulan	71
5.3. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Table I.1. Penelitian Terdahulu	28
Tabel III.1 Definisi Operasional Variabel	44
Tabel IV.1 Hasil Pengujian <i>R-Square</i>	57
Tabel IV.2 Hasil Pengujian <i>F-Square</i>	58
Tabel IV.3 Predictive Relevance (Q-Square)	60
Tabel IV.4. Pengujian Hipotesis	63
Tabel IV.5. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Kerangka Berpikir	34
Gambar IV.1. Persentase Penduduk Miskin di DIY	48
Tahun 2010 – 2024 (persen)	49
Gambar IV.2. Data Jumlah Pergerakan Kunjungan Wisata DIY	50
Tahun 2010 – 2024 (orang)	50
Gambar IV.3. Data Tingkat Hunian Kamar Hotel DIY	51
Tahun 2010 – 2024 (persen)	51
Gambar IV.4. Data Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi DIY	
Tahun 2010 – 2024 (orang)	52
Gambar IV.5. Data PDRB DIY Tahun 2010 – 2024 (juta)	53
Gambar IV.6 Data Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY	54
Tahun 2010 – 2024 (juta)	54
Gambar IV.7. Model Struktural	56
Gambar IV.8. Predictive Relevance	60
Gambar IV.9. Pengujian Hipotesis	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: R-Square	95
Lampiran 2 : F – Square	95
Lampiran 5 : Outer model	96
Lampiran 6 : Matrix Indikator Data (Original)	96
Lampiran 7 : Posthoc	97
Lampiran 8 : Data Measured Variables (MV) / Manifest Variables	98
Lampiran 9 : Indicator data (correlations) Empirical correlation matrix	99
Lampiran 10 : Model implied saturated correlation matrix	99
Lampiran 11: Model implied estimated correlation matrix	99
Lampiran 12: Empirical covariance matrix	99
Lampiran 13 : Path Coefficients	100
Lampiran 14 : Navigation	101

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kemiskinan menjadi permasalahan yang rumit di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), meskipun sektor pariwisata terus bergerak sebagai salah satu pendorong pembangunan ekonomi daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung sektor pariwisata yang diukur melalui jumlah kunjungan wisata, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap tingkat kemiskinan di DIY, dengan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai variabel mediasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Partial Least Squares – Structural Equation Modeling* (PLS – SEM). Data yang digunakan merupakan data sekunder periode tahun 2010 hingga 2024.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dan PAD sub sektor pariwisata. Sementara itu, variabel jumlah kunjungan wisata dan tingkat hunian kamar hotel tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap PDRB maupun PAD. Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung (dimediasi oleh PDRB dan PAD), variabel sektor pariwisata yang diteliti tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan di DIY selama periode 2010 hingga 2024. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan sektor pariwisata belum secara otomatis berkontribusi langsung pada penurunan kemiskinan di DIY. Berdasarkan hasil tersebut, pemerintah daerah diharapkan mampu mengevaluasi ulang pembangunan pariwisata untuk lebih inklusif dan memberikan dampak ekonomi yang lebih nyata bagi masyarakat miskin.

Kata kunci: Pariwisata, Kemiskinan, PDRB, PAD, PLS-SEM, DIY.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan permasalahan yang rumit dan berlangsung lama, yang dialami sebagian besar negara baik negara maju maupun negara berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kemiskinan adalah persoalan yang perlu diberi perhatian khusus dan diatasi oleh negara-negara di seluruh dunia. Tercatat sejumlah 698 juta jiwa atau 9% dari penduduk dunia berada di bawah ambang batas kemiskinan pada tahun 2021 (Walton., et al 2021). Pada tahun 2021, dunia melalui Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan bahwa kemiskinan menjadi permasalahan terbesar kedua di dunia setelah *Covid-19* (Brown, 2021).

Kemiskinan berarti tidak mampu berdasarkan finansial untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makanan dan yang lainnya, yang dihitung dari besarnya belanja seseorang (BPS). Berdasarkan perhitungan BPS, pada tahun 2024 dijumpai 25,22 juta orang atau 8,57% orang yang diklasifikasikan sebagai masyarakat miskin Indonesia (BPS, 2024).

Kemiskinan mempengaruhi penurunan standar hidup individu, rendahnya efisiensi sumber daya manusia dan menurunnya mutu generasi. Untuk itu upaya mengatasi kemiskinan sangat krusial dan membutuhkan fokus yang mendalam. Pengentasan kemiskinan adalah tujuan utama kebijakan pembangunan dan merupakan masalah utama pembangunan.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami masalah kemiskinan. Meskipun DIY tidak berada diantara sepuluh provinsi teratas di Indonesia dalam hal jumlah penduduk miskin, kemiskinan tetap sebagai masalah rumit di Yogyakarta yang terus diupayakan untuk penyelesaiannya. Kemiskinan menjadi penyebab permasalahan masyarakat, dalam memenuhi kebutuhan hidup, kesempatan mendapatkan pendidikan serta pemenuhan kesehatan (Sitanggang, 2019). Dengan demikian upaya pemerintah untuk menurunkan tingkat kemiskinan di Yogyakarta merupakan hal penting.

Jumlah penduduk miskin di DIY cenderung turun dari tahun 2010 hingga tahun 2024. Peningkatan penduduk miskin terjadi pada tahun 2011 sebesar 16,14%. Angka kemiskinan ini dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Penurunan kemiskinan dapat terjadi karena hasil integrasi dari berbagai sektor ekonomi yang bekerjasama dalam mengurangi kemiskinan (Triani., et al 2019). Salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi dalam penurunan kemiskinan di DIY adalah sektor pariwisata.

Sesuai dengan visi pariwisata, menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tujuan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan serta mengatasi masalah pengangguran. Selain itu juga bertujuan untuk melestarikan lingkungan, menjaga sumber daya alam, memajukan budaya, meningkatkan citra bangsa, serta menumbuhkan rasa nasionalisme. Selain itu kepariwisataan juga berfungsi untuk memperkuat identitas dan persatuan bangsa serta meningkatkan hubungan antar negara.

Jumlah kunjungan wisatawan adalah indikator keberhasilan pariwisata dalam menarik wisatawan. Selain kunjungan wisatawan, terdapat beberapa faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kemiskinan di DIY diantaranya tingkat hunian kamar hotel, wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Jumlah kunjungan wisatawan di DIY mengalami perubahan yang signifikan, sejak tahun 2020 hingga 2021 kunjungan wisata ke DIY menunjukkan penurunan yang sangat tajam. Kondisi ini dikarenakan adanya pandemi *covid-19* yang membatasi akses wisatawan ke DIY dan membatasi semua aktifitas termasuk pariwisata.

Tingkat hunian kamar hotel mengalami kenaikan yang fluktuatif juga, namun pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan tajam sejalan dengan penurunan kunjungan wisatawan saat pandemi *covid-19*.

Pada tahun 2022 hingga 2024 tingkat hunian kamar hotel kembali mengalami penambahan. Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi hotel mengalami kenaikan yang signifikan, akan tetapi sama halnya pada tahun 2020 hingga 2021 mengalami penurunan karena pandemi *covid-19*.

Laju pertumbuhan ekonomi mulai tahun 2010 hingga 2024 terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hanya pada tahun 2020 saja yang mengalami penurunan tetapi naik lagi pada tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa basis pertumbuhan ekonomi /kapital sektor pariwisata mampu bersaing dengan perilaku ekspor yang menjadi sumber utama pendapatan devisa Negara. Berkunjungnyanya wisatawan mancanegara ke Indonesia secara otomatis harus lebih dahulu membeli mata uang Negara (Rupiah) agar dapat mereka gunakan untuk melakukan jual beli produk di Indonesia (Hakami., M.E, 2024).

Bahwa dari tahun 2010 – 2024 jumlah PAD mengalami kenaikan fluktuatif, pada tahun 2020 – 2021 kondisi yang sama dengan variabel – variabel lainnya juga mengalami penurunan drastis dikarenakan pandemi *covid-19*. Namun pada tahun 2023-2024 mengalami kenaikan yang signifikan. Pertumbuhan ekonomi/kapital saling berkaitan dengan PAD. Semakin tinggi PAD akan meningkatkan pendapatan ekonomi/kapital (Setiyawati. A., et al (2007).

Setiap daerah yang mengalami pertumbuhan sektor pariwisata setiap tahunnya dapat memberikan dampak pada daerah itu sendiri, terutama dalam hal penurunan tingkat kemiskinan. Terbatasnya lapangan pekerjaan, pendapatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah dan kualitas kesehatan yang buruk adalah beberapa penyebab kemiskinan. UNWTO menyatakan bahwa pariwisata memiliki kemampuan untuk menurunkan kemiskinan yaitu dengan memperluas kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nasional, penerimaan devisa, dan pembangunan daerah.

Mempertimbangkan kondisi dan permasalahan yang ada, penulis merasa tergerak untuk melakukan studi dan meneliti secara empiris mengenai pengaruh sektor pariwisata baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan DIY berdasarkan data pada tahun 2010 hingga 2024. Peneliti mengambil data dengan rentang waktu tersebut karena tahun tersebut merupakan tahun pembangunan. Ada rentang tahun yang mempengaruhi statistik yaitu saat terjadi pandemik *covid-19*, terjadi anomali pertumbuhan ekonomi yang sangat berdampak kepada hasil penelitian maupun pertumbuhan ekonomi riil di DIY. Pengambilan sampel lokasi penelitian spesifik di DIY karena melihat

perkembangan pariwisata di DIY sedang mengalami kenaikan kunjungan maupun pembangunan sektor pariwisata.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan mengangkat keluaran pengaruh terhadap kemiskinan, sementara penelitian terdahulu dengan keluaran selain kemiskinan dan dengan variable yang berbeda.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak pemerintah daerah serta stakeholder tentang pengaruh sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan sehingga mampu menentukan kebijakan yang tepat, dalam menyelesaikan permasalahan yang ada sesuai dengan kondisi wilayah di DIY.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan konteks permasalahan yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini dirumuskan sebagai berikut:

- 2.1.1 Bagaimana pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap kemiskinan secara langsung dan tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PAD sub sektor pariwisata DIY tahun 2010 – 2024 ?
- 2.1.2 Bagaimana pengaruh tingkat hunian hotel terhadap kemiskinan secara langsung dan tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PAD sub sektor pariwisata DIY tahun 2010 – 2024 ?
- 2.1.3 Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap kemiskinan secara langsung dan tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PAD sub sektor pariwisata DIY tahun 2010 – 2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, berikut adalah paparan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 3.1.1 Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung jumlah kunjungan wisata terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PAD sub sektor pariwisata DIY.
- 3.1.2 Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung tingkat hunian kamar hotel terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PAD sub sektor pariwisata DIY.

- 3.1.3 Menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PAD sub sektor pariwisata DIY.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dalam bidang literature ekonomi, memberikan sumbangsih pada pengembangan teori yang berkaitan dengan pengaruh sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan kepada pemerintah daerah serta *stakeholder* mengenai pengaruh sektor pariwisata terhadap tingkat kemiskinan DIY sehingga dalam menentukan kebijakan dan strategi yang lebih tepat.
- b. Menyediakan informasi dan hasil analisis bagi pelaku industri pariwisata untuk memahami efek ekonomi dan usaha yang dikembangkan.
- c. Menghasilkan pedoman strategis bagi organisasi non pemerintah dan komunitas lokal untuk memanfaatkan potensi sektor pariwisata dalam mendukung pengentasan kemiskinan.

1.5 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan penelitian dalam bentuk paragraf tiap bab:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan (1) Latar Belakang Masalah, menjelaskan dasar pemikiran mengapa penelitian dilakukan. Menguraikan kondisi empiris tentang kemiskinan di wilayah DIY, peran sektor-sektor pariwisata dalam pembangunan, dan bagaimana ketimpangan ekonomi masih terjadi. Menjelaskan kesenjangan antara pertumbuhan ekonomi dan penurunan kemiskinan, serta perlunya analisis hubungan langsung dan tidak langsung antar sektor ekonomi terhadap kemiskinan menggunakan PLS-SEM. (2) Rumusan masalah, yaitu rumusan penelitian yang akan dikaji dan relevan dengan judul, bagaimana pengaruh

sektor ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. (3) Tujuan Penelitian, menjawab rumusan masalah dan menjelaskan mengenai tujuan yang hendak dicapai pada penelitian yang dilakukan, (4) Manfaat Penelitian, teoritis memperkaya literatur tentang hubungan sektor ekonomi dan kemiskinan dengan pendekatan PLS-SEM. Manfaat praktis memberikan rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam menentukan sektor prioritas penanggulangan kemiskinan dan (5) Sistematika Penulisan menjelaskan susunan bab dari Bab I hingga Bab V secara singkat berisikan rencana isi tesis yang akan disusun sebagai gambaran awal untuk menilai kerangka konsep yang akan ditulis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori berisi teori-teori relevan terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, meninjau penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas hubungan sektor pariwisata terhadap kemiskinan, baik di dalam maupun luar negeri. dan menjabarkan dugaan sementara berdasarkan teori dan penelitian terdahulu

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini menjelaskan (1) jenis dan pendekatan penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode analisis *Partial Least Squares - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). (2) Lokasi dan waktu penelitian menjelaskan daerah yang menjadi objek penelitian yaitu Provinsi DIY dan periode waktu data yang digunakan. (3) Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder dari BPS, dan Statistik Kepariwisata DIY. (4) Variabel penelitian dan definisi operasional, menguraikan setiap variabel dan indikatornya. (5) Teknik analisis data, menjelaskan tahapan analisis PLS-SEM.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat, (1) gambaran umum wilayah penelitian menguraikan kondisi geografis, sosial ekonomi, dan perkembangan sektor pariwisata di daerah studi. (2) Deskripsi data menampilkan data statistik deskriptif tiap variabel, pertumbuhan sektor pariwisata, PDRB, PAD, dan tingkat kemiskinan. (3) Hasil analisis PLS-SEM. (4) Pembahasan, menginterpretasikan hasil sesuai

teori dan penelitian terdahulu. Menjelaskan sektor mana yang paling berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan dan bagaimana efek tidak langsungnya bekerja melalui variabel antara.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat, (1) Kesimpulan: berisi jawaban singkat atas tujuan penelitian (2) Implikasi kebijakan, memberikan rekomendasi kepada pemerintah untuk memprioritaskan pengembangan sektor pariwisata yang efektif menurunkan kemiskinan dan (3) Keterbatasan Penelitian, menyebutkan keterbatasan seperti ketersediaan data sekunder, cakupan wilayah, atau keterbatasan model PLS-SEM. (4) Saran, memberikan arahan untuk penelitian selanjutnya, dengan menambah variabel sosial (pendidikan, kesehatan) atau analisis spasial kemiskinan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kemiskinan

Fakta bahwa angka kemiskinan di Indonesia terus meningkat setiap tahun menunjukkan bahwa masyarakat miskin di Indonesia menghadapi tantangan yang besar untuk keluar dari lingkaran kemiskinan yang dikenal sebagai “lingkaran setan kemiskinan” (*Vicious Circle of Poverty*). Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Ragnar Nurkse, seorang ekonom asal Swedia yang menerima penghargaan Nobel Ekonomi pada tahun 1953. Nurkse menyatakan bahwa “*a poor country is poor because it is poor*” yang artinya “negara miskin itu miskin karena memang miskin” (Nurkse dalam Lindrianti., 2022).

Teori lingkaran setan menggambarkan kemiskinan sebagai kumpulan faktor yang saling berhubungan dan berdampak satu sama lain. Dengan demikian kondisi ini menyebabkan suatu negara, terutama negara berkembang menghadapi berbagai tantangan saat berusaha mencapai tingkat pembangunan yang lebih maju (Goni et al., 2022).

Ada sejumlah komponen utama yang berkontribusi pada kemiskinan, menurut teori lingkaran setan kemiskinan. Dari perspektif makro kemiskinan disebabkan oleh ketidakmerataan dalam kepemilikan sumber daya, yang berdampak pada penyebaran tingkat pendapatan yang tidak merata. Sumber daya manusia baik dari segi jumlah maupun kualitas, umumnya terbatas bagi kelompok masyarakat miskin. Kedua, perbedaan kualitas sumberdaya manusia juga merupakan penyebab kemiskinan. Kualitas yang buruk akan mengurangi kemampuan memproduksi, sehingga hasil kerja atau gaji yang diperoleh juga akan kecil. Beberapa hal yang membuat kualitas sumber daya manusia rendah adalah tingkat pendidikan yang tidak cukup, kehidupan yang sulit, adanya diskriminasi, dan latar belakang keluarga yang tidak baik. Disamping itu kemiskinan juga muncul akibat keterbatasan akses akibat modal (Lindrianti, 2022).

Bank Dunia mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi hidup dengan pendapatan dibawah ambang tertentu yang mencerminkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar secara wajar. Bank Dunia juga menekankan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi keterbatasan yang mencakup ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal yang layak, akses ke pelayanan kesehatan dan pendidikan serta peluang memperoleh pekerjaan.

Kemiskinan didefinisikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai ketidakmampuan ekonomi seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, baik pangan maupun non pangan yang diukur berdasarkan tingkat pengeluaran. Penentuan tingkat kemiskinan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*) dan garis kemiskinan sebagai acuan. Jumlah pengeluaran minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok, termasuk konsumsi pangan setara 2.100 kalori per orang per hari, serta kebutuhan dasar non pangan lainnya, untuk menentukan garis kemiskinan. Penduduk dikategorikan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada dibawah garis kemiskinan tersebut (Setiawan et al., 2024).

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) mengemukakan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi yang dialami bukan karena pilihan individu, melainkan akibat keterbatasan kemampuan yang dimiliki. Cara pandang ekonomi, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan seseorang jauh dibawah pengeluaran yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, sandang yang layak, dan tempat tinggal yang memadai (Salim & Khoirudin, 2025). Kemiskinan juga diartikan sebagai keterbatasan ekonomi yang menyulitkan seseorang mencapai taraf hidup normal di daerah tertentu, ditunjukkan dari rendahnya pendapatan yang menyebabkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pokok pangan, sandang dan papan, serta terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan dan pendidikan sesuai dengan standar hidup masyarakat umum (Ilham & Oktaviani, 2024).

2.1.2 Pariwisata

Pariwisata adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan seseorang yang melakukan perjalanan, atau bisa juga diartikan sebagai aktivitas dan peristiwa yang terjadi saat seseorang berkunjung dan melakukan perjalanan. (Sutrisno, 1998, dalam Yuliani, 2013). Pariwisata secara singkat dapat diartikan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan (Soekadijo, 2000 dalam Yuliani, 2013).

Pariwisata merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu dengan kesadaran, di mana orang-orang saling memberikan layanan, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Aktivitas ini mencakup penerimaan individu dari daerah lain dalam jangka waktu tertentu, dengan maksud untuk mendapatkan pengalaman yang bervariasi dan berbeda dari yang biasanya dialami, serta mendapatkan pekerjaan tetap. (Wahab, 2003).

Pariwisata adalah proses seseorang atau beberapa orang pergi sementara ke tempat lain yang bukan tempat tinggalnya. Dorongan untuk pergi muncul akibat berbagai faktor, seperti kepentingan ekonomi, sosial, budaya, politik, agama, kesehatan, atau hal-hal lain, contohnya ingin mencari tahu, memperluas pengalaman, atau belajar. (Sitorus, 2008).

Berbagai pengertian pariwisata sangat banyak dijelaskan oleh para ahli pariwisata, organisasi pariwisata dunia (*World Tourism Organization*) mengemukakan definisi pariwisata sebagai berikut:

“The activities of person travelling to ang satying in place outside their usual environment for not more than one consecutive year for leisure, business, and other purposes” (WTO,1999).

Definisi pariwisata menurut WTO adalah pariwisata merupakan aktivitas individu atau sekelompok orang yang bepergian dengan melakukan perjalanan dan tinggal di sebuah tempat di luar tempat tinggal biasanya mereka jalani dengan batas waktu tertentu tidak lebih dari satu tahun secara berturut-turut untuk liburan, bisnis, dan tujuan lainnya. Pariwisata juga diartikan sebagai jenis perjalanan yang direncanakan dan dijalankan dari satu tempat ke tempat lain secara individu atau bersama sama, dengan tujuan memperoleh beberapa wujud kepuasan dan kesenangan (Sinaga, 2010).

Selain itu, pariwisata mencakup berbagai hal yang berkaitan dengan dunia pariwisata, seperti pengembangan tempat wisata dan daya tariknya, serta berbagai kegiatan lain yang terkait dengan bidang pariwisata. Semua tempat yang dianggap sebagai tujuan wisata adalah objek serta daya tarik yang menarik perhatian wisatawan. (Marsono, 2016).

Berdasarkan UU No.10 Tahun 2009 Tentang Pariwisata pasal 1 ayat 3, pariwisata adalah segala jenis aktivitas wisata dan didukung dengan segala fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, maupun pemerintah daerah.

2.1.3 Jumlah Kunjungan Wisatawan

Jumlah wisatawan merujuk pada orang-orang yang melakukan perjalanan dan pergi ke suatu tempat tertentu, tanpa tinggal lama di sana atau hanya singgah sementara waktu (Soekadijo, 2001). Jika diartikan, biasanya orang atau kelompok yang sering berkunjung ke tempat wisata atau negara tertentu disebut pengunjung. Pengunjung adalah orang yang datang ke suatu tempat dengan tujuan untuk menikmati dan merasa senang serta puas selama melakukan kegiatan kunjungan tersebut.

Pengunjung adalah setiap orang yang bepergian ke tempat selain dari lingkungan biasanya selama kurang dari 12 bulan berturut-turut dengan tujuan utama bukan untuk bekerja atau mendapatkan penghasilan upah di tempat yang dikunjungi (Arjana, 2016). Pengertian ini sama dengan yang dikemukakan WTO (*World Tourism Organization*) “ *Visitor-any person traveling to a place other than that of his/her usual environment for less than 12 consecutive months and whose main purpose of travel is not to work for pay in the place visited*”.

Wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan untuk kesenangan, karena alasan kesehatan atau hal lainnya. Mereka juga melakukan perjalanan untuk menghadiri pertemuan atau dalam kapasitasnya sebagai perwakilan (Foster, 1999). Secara teori, semakin lama wisatawan menginap di suatu tempat tujuan wisata, maka semakin banyak pengeluaran yang mereka lakukan di sana, mulai dari kebutuhan makan, minum, hingga akomodasi selama mereka tinggal di lokasi tersebut. (Ida Austriana, 2005).

2.1.4 Pengertian Hotel

Menurut Dinas Pariwisata, hotel adalah sebuah usaha yang menggunakan bangunan atau bagian dari bangunan tersebut secara khusus, yang mana pengunjung dapat menginap, makan, serta mendapatkan berbagai pelayanan dan fasilitas lainnya dengan membayar (Widianto, 2012). Pembangunan hotel sekarang semakin berkembang dengan cepat, termasuk pembangunan hotel baru serta penambahan kamar di hotel-hotel yang sudah ada. Keberadaan hotel saat ini bukan hanya sebagai tempat menginap untuk tujuan wisata, tetapi juga untuk keperluan lain, yaitu kegiatan bisnis, seminar, atau hanya sekedar mendapatkan ketenangan.

Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor PM86/HK.501/MKP/2010 tentang tata cara pendaftaran usaha penyediaan akomodasi menjelaskan bahwa hotel adalah penyediaan akomodasi secara harian berupa kamar-kamar di dalam 1 (satu) bangunan, yang dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan-kegiatan hiburan dan /atau fasilitas-fasilitas lainnya.

2.1.5 Tingkat Hunian Kamar

Jasa menyewa kamar merupakan produk utama yang ditawarkan oleh sebuah hotel. Tingkat hunian kamar menunjukkan sejauh mana kamar yang sudah terjual dibandingkan dengan total kamar yang ada (Sumarcaya, 2013). Ada juga yang mengatakan bahwa tingkat hunian kamar adalah jumlah kamar yang sudah terisi atau disewakan kepada tamu, dibandingkan dengan total kamar yang tersedia, dan perhitungannya dilakukan dalam jangka waktu harian, bulanan, atau tahunan (Anisa, 2015).

Sebuah hotel bisa mendapatkan keuntungan dan penghasilan yang besar jika tingkat kamar yang terisi juga semakin tinggi. Hal ini terjadi karena kamar merupakan produk utama yang menghasilkan keuntungan terbesar dibandingkan dengan layanan lainnya di hotel seperti laundry, bar, restoran, pelayanan kamar, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa tingkat hunian kamar hotel menunjukkan seberapa banyak kamar yang telah terjual dibandingkan dengan jumlah total kamar yang bisa dijual.

Hotel harus memperhatikan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki saat menjual produk-produknya, sehingga hotel mampu untuk mengelola menjadi suatu kekuatan atau daya tarik bagi tamu. Sehingga hotel dapat mencapai target tingkat hunian kamar yang tinggi dan akan menguntungkan bagi hotel. Yoeti et al.,(2006) menunjukkan bahwa semakin banyak wisatawan yang menyewa kamar di hotel, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh dari tingkat penghuninya.

Wijaya (2011) menyatakan bahwa lama tinggal wisatawan merupakan salah satu indikator yang menentukan apakah pendapatan atau devisa yang diterima suatu negara yang mengandalkan devisa dari sektor pariwisata besar atau kecil. Kenaikan jumlah pengunjung wisatawan yang semakin banyak, serta durasi mereka tinggal di hotel, pasti akan memberikan dampak positif terhadap tingkat penggunaan kamar hotel.

2.1.6 Akomodasi

Akomodasi meliputi semua jenis tempat tinggal yang disediakan untuk wisatawan, mulai dari hotel, resor, hingga penginapan seperti hotel dan homestay. Kualitas akomodasi berpengaruh besar terhadap pengalaman wisatawan (Cottam, 2023).

Akomodasi termasuk di dalamnya berupa fasilitas dan layanan pendukung meliputi restoran, toko, pusat informasi wisata dan layanan lainnya yang meningkatkan pengalaman wisatawan dan memenuhi kebutuhan mereka selama berada di destinasi (Liu, 2023).

Usaha akomodasi adalah usaha yang menyediakan akomodasi jangka pendek untuk pengunjung dan pelancong lainnya. Usaha penyediaan akomodasi ini berupa penyediaan fasilitas akomodasi saja atau fasilitas akomodasi yang disertai dengan fasilitas makanan dan minuman. Termasuk penyediaan tempat tinggal dengan perabotan yang lengkap, termasuk dapur, bisa dengan atau tanpa pelayan di rumah, serta sering kali menyediakan beberapa fasilitas tambahan seperti tempat parkir, jasa cuci seragam, kolam renang, area olahraga, sarana rekreasi, dan ruang rapat. Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha yang memberikan tempat tinggal sementara, terutama untuk orang yang menginap

satu hari atau beberapa hari.

2.1.7 Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Pertumbuhan ekonomi berarti adanya perkembangan dalam aktivitas perekonomian yang menyebabkan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat semakin bertambah dan kesejahteraan masyarakat semakin meningkat (Sukirno, 2008).

Pertumbuhan ekonomi berarti adanya peningkatan hasil produksi seperti barang dan jasa yang dihasilkan masyarakat, karena semakin banyaknya faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses pembuatan, tetapi tanpa ada perubahan pada teknologi yang digunakan. (Arsyad, 2010). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembangunan. Keberhasilan pembangunan suatu negara atau suatu daerah dapat dinilai dari tingkat pertumbuhan ekonominya. Secara umum, pertumbuhan ekonomi diukur melalui persentase peningkatan Produk Domestik Bruto (PDRB) pada tingkat nasional, serta Produk Domestik Bruto (PDRB) pada level provinsi maupun Kabupaten/Kota (Puspita et al., 2025). Pertumbuhan ekonomi mempunyai peran penting bagi perekonomian suatu negara, dikarenakan tanpa adanya pertumbuhan, kesejahteraan masyarakat tidak akan meningkat, peluang kerja sulit tercipta, produktivitas tidak berkembang dan distribusi pendapatan menjadi tidak merata.

Produk Domestik Bruto (PDRB) adalah indikator yang penting untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi suatu daerah dalam jangka waktu tertentu, baik dihitung dengan harga yang digunakan saat itu maupun harga yang diubah agar tetap stabil. Menurut BPS, PDRB berarti total nilai tambah yang dihasilkan oleh semua usaha di suatu daerah, atau total nilai barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh berbagai unit ekonomi di wilayah tersebut.

2.1.8 Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah sumber penerimaan yang diperoleh pemerintah daerah melalui pungutan yang ditetapkan berdasarkan peraturan daerah dan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku (Nusa, 2024) berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 Pasal 1 Ayat 18. PAD

berfungsi sebagai alat desentralisasi yang memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah dalam membiayai pelaksanaan otonomi sesuai dengan kekuatan wilayahnya, sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan memperkuat pengelolaan keuangan daerah (Ramadhani., et al 2024).

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, menjelaskan bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) merupakan penerimaan yang bersumber dari pajak daerah, retribusi, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, serta sumber lain yang sah sesuai ketentuan perundang-undangan. PAD diartikan juga sebagai pendapatan yang berasal dari potensi daerah itu sendiri dan dipungut berdasarkan peraturan daerah maupun regulasi yang berlaku.

Menurut Halim dalam (Wulandari et al., 2018) pendapatan asli daerah adalah pendapatan seluruh daerah yang berasal dari daerah tersebut dan dihasilkan sesuai dengan peraturan daerah tersebut dan dihasilkan sesuai dengan peraturan perundang – undangan yang berlaku. Sektor pendapatan daerah memiliki posisi yang sangat penting, karena melalui sektor ini dapat dinilai sejauh mana wilayah mampu menyediakan dana untuk kegiatan pemerintah dan pembangunan daerah.

Menurut Abdul Hakim (2021) dalam Resa Kurniadi (2019) menjelaskan bahwa sumber-sumber Pendapatan Asli Daerah sebagai berikut :

1. Pajak Daerah (Undang- Undang Nomor 34 Tahun 2000 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah) meliputi, pajak hotel, pajak hiburan, pajak restoran, pajak penerangan jalan, pajak reklame, pajak pengambilan bahan galian golongan C, dan pajak parkir.
2. Retribusi Daerah, meliputi retribusi jasa umum, retribusi jasa usaha dan retribusi perizinan tertentu.
3. Hasil Perusahaan Milik Daerah
4. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah

a. Hubungan Jumlah Kunjungan Wisatawan , Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), PAD Sub Sektor Pariwisata dan Kemiskinan.

Sektor pariwisata mampu memainkan peran penting dalam menurunkan

tingkat kemiskinan. Sektor pariwisata saat mengalami perkembangan akan terjadi peningkatan lapangan kerja formal maupun informal, baik langsung (seperti pemandu wisata, pekerja hotel), maupun tidak langsung (seperti petani yang menyuplai bahan makanan ke restoran). Kondisi ini sejalan dengan teori *Trickle Down Effect*, dimana pertumbuhan ekonomi di sektor tertentu akan memberikan dampak positif pada sektor lain dan masyarakat lapisan bawah.

Teori lain menyampaikan Teori *Multiplier Effect* (Keynes), meskipun Keynes tidak secara khusus membahas pariwisata, konsep *multiplier effect* sangat relevan. Setiap pengeluaran awal (misalnya wisatawan) akan menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari pengeluaran tersebut melalui perputaran ekonomi. Dengan demikian hal ini menjelaskan bagaimana investasi dan pengeluaran di sektor pariwisata dapat menarik aktivitas ekonomi secara keseluruhan, berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ashley (2001), bahwa pariwisata bisa menjadi cara yang baik untuk mengurangi kemiskinan. Pariwisata yang berpihak pada rakyat miskin atau disebut juga *Pro Poor Tourism* (PPT) memberikan dampak besar terhadap munculnya peluang kerja baru, meningkatnya penghasilan, kesejahteraan masyarakat, tumbuhnya usaha-usaha kecil, serta menurunnya jumlah penduduk yang miskin. Lewis (Model Dua Sektor), Nurkse (Lingkaran Setan Kemiskinan), atau Rostow (Tahapan Pertumbuhan Ekonomi) secara umum membahas bagaimana sektor-sektor tertentu dapat menjadi *leading sector* atau pendorong pertumbuhan. Pariwisata diidentifikasi sebagai sektor pendorong, terutama di negara berkembang atau daerah pedesaan, yang mampu menarik modal dan menciptakan lapangan kerja.

Jumlah kunjungan wisatawan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan di industri pariwisata yang dapat memberikan dampak positif terhadap pemerintah daerah serta masyarakat (Kusumaningrum, 2009). Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat berdampak pada peningkatan peminatan hotel, transportasi, makanan, dan penyedia jasa di obyek wisata (Wahab, 2003).

b. Hubungan Tingkat Hunian Kamar Hotel, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), PAD Sub Sektor Pariwisata dan Kemiskinan.

Yoeti et al., (2006) “Semakin banyak turis yang menyewa kamar di hotel, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh dari tingkat penghunian hotel tersebut. Jadi bisa disimpulkan bahwa jika sebuah hotel menjual banyak kamar, maka tingkat hunian hotel tersebut akan naik. Dengan tingkat hunian yang meningkat, pendapatan hotel juga akan naik. Akibatnya, pendapatan daerah akan bertambah melalui pajak hotel yang diterima.

Wijaya (2011) menyatakan bahwa lama tinggal wisatawan merupakan salah satu indikator yang menentukan besarnya pendapatan atau devisa yang diterima sebuah negara yang mengandalkan devisa dari sektor pariwisata. Kenaikan jumlah tamu yang berkunjung serta durasi tinggal mereka tentu berdampak positif terhadap tingkat penghunian kamar hotel.

Menurut Rohaeti (2012), aktivitas dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) adalah sumber permintaan. Jika tingkat penghuni hotel di suatu daerah sangat tinggi, maka hal tersebut bisa mengundang munculnya pesaing baru berupa pembangunan hotel-hotel baru. Hotel baru menunjukkan bahwa kebutuhan wisatawan akan kamar hotel semakin meningkat, hal ini menjadi sumber pendapatan baru bagi daerah yang bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

Wilco et al., (2024) menyatakan bahwa fasilitas mempunyai dampak dalam meningkatkan nilai tambah dan sirkulasi ekonomi. Secara substansial, pengembangan pariwisata berhasil menciptakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan (Andilina et al., 2021). Kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan regional dapat digunakan sebagai indikator. Karena atraksi wisata mempengaruhi peningkatan pendapatan masyarakat melalui kunjungan dan aktivitas wisatawan (Nyaupane, 2016, Syartika, 2018, Moenir., et al 2021).

c. Hubungan Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi, Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), PAD Sub Sektor Pariwisata dan Kemiskinan.

Peningkatan aktivitas wisata (termasuk penggunaan akomodasi) dapat memperkuat ekonomi lokal asalkan dikelola secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan jangka panjang oleh masyarakat (Gjorgievski et al.,

2013). Dampak langsung terlihat dari pengeluaran wisatawan untuk barang dan jasa seperti akomodasi, transportasi, makanan, dan hiburan. Dampak tidak langsung berasal dari rantai pasokan misalnya, peningkatan permintaan terhadap produk pertanian, industri makanan, dan layanan lainnya yang mendukung sektor pariwisata. Dampak turunan (*induce impact*) muncul ketika pendapatan yang diperoleh pekerja di sektor pariwisata digunakan kembali untuk konsumsi, sehingga memperluas efek ekonomi, pendapat Ardahaey (2011). Sejalan dengan pendapat Cristie (2000), pariwisata merupakan sebuah sistem yang saling terkait antara wisatawan, destinasi, dan industri pendukung (termasuk akomodasi, transportasi, dan atraksi wisata) yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

2.2 Penelitian Terdahulu

Hubungan antara pariwisata, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan sudah banyak diperdebatkan oleh para peneliti. Blake et al.,(2008) telah menganalisis mekanisme bahwa pariwisata dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang terjadi di Brazil. Menemukan bahwa pariwisata memberi manfaat pada kondisi masyarakat berpendapatan rendah dan mengarah ke pemerataan pendapatan melalui perubahan transfer pendapatan, harga dan pemerintah. Disamping itu Blake et al., (2008) juga mengemukakan bahwa industri terkait pariwisata secara substansial kurang memberikan pendapatan untuk rumah tangga miskin apabila dibandingkan dengan kegiatan ekspor pada tiga Negara di kawasan Afrika Timur (Kenya, Tanzania dan Uganda).

Yuan Wang et al., (2023) dampak pariwisata internasional terhadap pengentasan kemiskinan, menggunakan pendekatan *panel Quantil fixed effects* untuk menganalisis data lintas Negara. Hasilnya menunjukkan bahwa pariwisata internasional dapat mengurangi kemiskinan absolut dan relative, penelitian ini membuktikan bahwa bagaimana pariwisata tidak hanya mengurangi kemiskinan secara rata-rata, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi kelompok masyarakat termiskin dan mengurangi ketidaksetaraan pendapatan.

Cuong et al., (2020) penelitian ini merupakan salah satu studi pertama

yang secara empiris menguji dampak pariwisata terhadap kemiskinan di Vietnam, sebuah Negara dengan pasar pariwisata yang perkembangan pariwisatanya pesat. Ini mengisi kesenjangan dalam literatur, karena sebagian besar penelitian sebelumnya mungkin berfokus pada Negara-negara maju atau wilayah lain. Penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk menginvestigasi dampak pariwisata terhadap pengurangan kemiskinan di Vietnam, yang merupakan salah satu pasar industri pariwisata yang sedang berkembang. Para peneliti ingin menyajikan bukti empiris mengenai sejauh mana peningkatan pendapatan sektor pariwisata dapat berkorelasi dengan penurunan angka kemiskinan di tingkat provinsi.

Jamieson (2004) membahas efek dari strategi *Pro Poor Tourism* (PPT) dalam upaya mengurangi kemiskinan. Penelitian menunjukkan bahwa pariwisata belum bisa membuktikan secara signifikan perannya dalam mengurangi kemiskinan. Diperlukan penguatan lebih lanjut pada indikator-indikator teori dan konsep ekonomi agar bisa menunjukkan dengan jelas bahwa pariwisata mampu menurunkan tingkat kemiskinan.

Mbaiwa (2005) menyatakan bahwa pariwisata tidak membantu mengurangi kemiskinan di Botswana-Afrika, karena sektor pariwisata didominasi oleh investasi dari luar negeri. Sehingga keuntungan dan posisi penting di sektor itu didominasi oleh warga asing, sementara masyarakat lokal hanya bekerja di posisi dan mendapat penghasilan yang rendah..

Ab-Rahim et al., (2018) menyampaikan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara pembangunan pariwisata dengan peningkatan sosio-ekonomi masyarakat, khususnya dalam hal pengentasan kemiskinan. Peran sektor pariwisata dalam meningkatkan ekonomi melalui pembangunan pariwisata secara signifikan berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal, penciptaan aktivitas kewirausahaan pariwisata, dan penciptaan lapangan kerja sektor pariwisata. Secara umum, pembangunan pariwisata berhasil meningkatkan pendapatan rumah tangga di kalangan masyarakat lokal di Sarawak.

Vanegas et al., (2008) menggunakan data time series 1980 – 2004 dan metode kointegrasi serta uji kausalitas *Granger (cointegration and causality test)*

untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan sektor ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan, dan menemukan bahwa pariwisata memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Hasil *granger – causality test* menunjukkan : (1) hubungan kausal satu arah pada pembangunan pariwisata dengan ekspansi ekonomi, dan pariwisata dengan penurunan kemiskinan, dan (2) hubungan kausal dua arah pada ekspansi ekonomi dan kemiskinan.

Simorangkir et al., (2024), menggunakan data tahunan (2019 – 2022) jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, jumlah hotel dan restoran, lama tinggal rata – rata wisatawan, serta kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis inferensial menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS – SEM) untuk menganalisis hubungan positif antara indikator pariwisata, kinerja ekonomi, dan tingkat kemiskinan secara kuantitatif dan terukur.

Hiranmoy (2010) menganalisis hubungan antara pariwisata, kemiskinan dan income per kapita di 18 negara di India dengan menggunakan *multiple regression for panel data* (Pooled – OLS, FEM, dan REM). Data yang digunakan dari tahun 2001 sampai 2004 mencakup persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, persentase kunjungan wisatawan, serta pendapatan rata-rata per orang. Penelitian menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan dan pendapatan per orang secara bersama-sama membantu mengurangi kemiskinan, tetapi kunjungan wisatawan tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penurunan kemiskinan. Penelitian ini mungkin belum menunjukkan pengaruh signifikan dari pariwisata terhadap penurunan kemiskinan karena durasi data yang digunakan terlalu singkat.

Suardana et al., (2015) melakukan analisis tentang hubungan antara pariwisata, kinerja ekonomi, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Badung, Bali. Metode yang digunakan adalah metode *Partial Least Square* (PLS) dan data yang digunakan adalah data tahunan dari tahun 2000 sampai 2013. Data tersebut terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) ukuran sektor pariwisata di Kabupaten Badung,

yang meliputi jumlah kedatangan pengunjung, sumbangan pendapatan yang berasal dari pariwisata, lama tinggal wisatawan, dan belanja yang dilakukan oleh wisatawan; (2) ukuran kinerja ekonomi di Kabupaten Badung, yang mencakup pertumbuhan PDRB, penyerapan angkatan kerja, dan tingkat investasi; serta (3) ukuran tingkat kemiskinan di Kabupaten Badung, yang diukur melalui jumlah masyarakat yang hidup dalam keadaan miskin, persentase penduduk miskin, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pertumbuhan pariwisata memberikan dampak positif dan berarti terhadap kinerja perekonomian, yang artinya semakin berkembang pariwisata, maka semakin baik juga kondisi perekonomian, kinerja perekonomian semakin meningkat. (2) Kinerja perekonomian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi kinerja perekonomian, semakin menurun tingkat kemiskinan, dan (3) Perkembangan sektor pariwisata memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap tingkat kemiskinan, artinya semakin berkembangnya pariwisata, maka semakin berkurang pula tingkat kemiskinan.

Yakup et al., (2019) melakukan analisis mengenai dampak sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, menggunakan data berupa data time series selama periode tahun 1975 hingga 2017. Menggunakan model persamaan simultan yang diestimasi dengan metode two stage least square. Penelitian menunjukkan bahwa pariwisata membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi juga membantu meningkatkan pariwisata. Faktor lain yang memengaruhi sektor wisata di Indonesia adalah nilai tukar dan tingkat inflasi. Pariwisata bisa meningkatkan pendapatan negara dari luar negeri, menciptakan pekerjaan baru, mendorong perkembangan sektor pariwisata, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pariwisata membantu pertumbuhan ekonomi dengan berbagai cara, seperti meningkatkan pendapatan dari mata uang asing dan menarik investasi dari luar negeri.

Tabel I.1. Penelitian Terdahulu

No	Identitas Journal	Data atau Variabel	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Blake, A., Arbache, J. S., Sinclair, M. T., & Teles, V./ <i>Tourism and Poverty Relief</i> /2008	Data makroekonomi Brasil yang bersumber dari <i>Social Accounting Matrix</i> (SAM) — yaitu tabel yang menggambarkan aliran pendapatan dan pengeluaran antar sektor ekonomi. Data sektor pariwisata, termasuk: -Pengeluaran wisatawan internasional dan domestik - Struktur konsumsi wisatawan - Nilai ekspor dan impor terkait pariwisata	menggunakan model ekonometrik, seperti model keseimbangan umum komputasi (CGE - <i>Computable General Equilibrium</i>) atau regresi, untuk mengestimasi dampak dari peningkatan aktivitas pariwisata terhadap indikator kemiskinan.	penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa pariwisata memang dapat berkontribusi pada pengurangan kemiskinan, terutama melalui efek tidak langsung dan jika didukung oleh kebijakan yang tepat.
2	Konstantinos Lagos and Yuan Wang/ <i>International Tourism and Poverty Alleviation: Cross-Country Evidence Using Panel Quantile Fixed Effects Approach</i> / 2023	data panel 99 negara antara 1996–2018, termasuk berbagai kategori pendapatan (<i>low</i> hingga <i>high income</i>)menjadikannya relevan untuk memahami pengaruh pariwisata dalam konteks Inovasi metode kuantitatif:	Mengadopsi Metode <i>Moments-Quantile Regression</i> (MM-QR)	Hasil penelitian menunjukkan efek marginal negatif yang signifikan secara statistik dari pariwisata terhadap ukuran kemiskinan absolut dan ketidaksetaraan pendapatan Gini di semua kuantil, termasuk 10% termiskin. Ini adalah temuan penting yang

				menunjukkan bahwa pariwisata memang berkontribusi pada pengentasan kemiskinan dan pengurangan ketidaksetaraan
3	Le Thanh Tung dan Le Kien Cuong <i>Impact of Tourism on Poverty Reduction: Evidence from an Emerging Tourism Market 2020</i>	data baru dari 61 provinsi di Vietnam periode 2010-2018.	Menggunakan pendekatan kuantitatif model ekonometrik data panel, <i>Fixed Effects</i> atau <i>Random Effects</i> , serta metode <i>panel cointegration</i> (tes Johansen) untuk menguji hubungan jangka panjang antar variable	Penelitian menunjukkan bahwa industri pariwisata memberikan efek buruk dan signifikan terhadap kemiskinan dalam semua model yang diestimasi. Ini berarti bahwa peningkatan pendapatan pariwisata secara konsisten terkait dengan penurunan tingkat kemiskinan di provinsi-provinsi di Vietnam.
4	Komathi Wasudawan dan Rossazana Ab-Rahim " <i>Pro-poor Tourism and Poverty Alleviation in Sarawak, Malaysia</i> " /2018	data primer dari 520 responden komunitas lokal di Kuching dan Miri, dua divisi terpadu di Sarawak.	Analisis data menggunakan <i>Partial Least Squares Structural Equation Modeling</i> (PLS-SEM)	Pembangunan ekonomi lokal melalui sektor pariwisata secara signifikan dan positif mempengaruhi pengentasan kemiskinan.
5	Croes, R., dan Vanegas, M./ <i>Tourism and Poverty</i>	Data tahunan (1980-2004)/ Penerimaan pariwisata,	<i>Cointegration and causality tests.</i>	Terdapat <i>cointegration</i> antara ketiga Variabel tersebut. -Hubungan kausal satu

	<i>Reduction in Nicaragua: Evidence from Cointegration and Causality Analysis."</i> <i>Nikaragua/ 2008.</i>	Pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk miskin.		arah terdapat antara pengembangan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi, serta pariwisata dan penurunan tingkat kemiskinan. -Hubungan kausal dua arah terlihat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan
6.	Cavin Orando Simorangkir at.al, <i>Tourism Development Impact on Economic Growth and Poverty Alleviation in West Java /2024</i>	Data tahunan (2019-20220 jumlah kunjungan wisatawan, tingkat penghunian kamar hotel, jumlah hotel dan restoran, lama tinggal rata-rata wisatawan, serta kontribusi sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).	menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis inferensial menggunakan <i>Partial Least Square Structural Equation Modeling</i> (PLS-SEM)	Pendekatan analisis PLS-SEM mengokohkan hubungan positif antara indikator pariwisata, kinerja ekonomi, dan tingkat kemiskinan secara kuantitatif dan terukur.
7	Roy, Hiranmoy/ <i>The Role of Tourism to Poverty Alleviation"</i> <i>India/ 2010.</i>	18 negara bagian di India Data panel (2001-2004)/ Persentase penduduk miskin, Persentase kunjungan wisatawan, Pendapatan per	multiple regression untuk data panel (<i>Pooled-OLS, Fixed Effect Model, dan Random Effect Model</i>)	kunjungan wisatawan dan pendapatan per kapita secara bersamaan membantu menurunkan kemiskinan, tetapi kehadiran wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan,

		Kapita		sementara pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan
8	Patera dan Suardana.hubungan pariwisata, kinerja perekonomian dan kemiskinan di Kabupaten Badung, Bali./ Bali/ 2015.	Data tahunan (2000-2013)/ Jumlah kunjungan, Lama tinggal, Kontribusi PHR, Pengeluaran wisatawan, Kinerja perekonomian, Kemiskinan	<i>Partial Least Square (PLS).</i>	Perkembangan pariwisata memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi ekonomi -Prestasi ekonomi memberikan dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. -Perkembangan pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan
9	Yakup, Anggita Permata, Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia" (2019)	Data tahunan (1975-2017)/ Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, Pertumbuhan ekonomi, Nilai tukar rupiah, IHK, Tenaga kerja, Umur harapan Hidup	Persamaan simultan yang diestimasi dengan <i>two stage least square.</i>	-Pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. -Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pariwisata.

Penelitian ini mengambil referensi dari penelitian-penelitian terdahulu

pada tabel diatas, dengan analisis yang sama meskipun beberapa variabel, sumber data, tahun penelitian dan tempat yang berbeda, namun hasil analisis yang ingin disajikan ada persamaan mengenai pengaruh sektor pariwisata dalam menurunkan tingkat kemiskinan.

2.3 Kebaharuan dari Penelitian Lain

Penelitian ini memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya:

a. Dimensi analisis yang lebih luas

Kebaruan yang dapat ditemukan pada kedalaman analisis yang lebih luas dengan tidak hanya melihat hubungan kausalitas langsung, tetapi juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi. Metode PLS-SEM dengan kemiskinan sebagai variabel dependen, studi yang menghubungkan langsung sektor pariwisata terhadap kemiskinan dengan model PLS-SEM belum banyak ditemukan. Banyak yang *outcome* bukan kemiskinan melainkan kesejahteraan, kepuasan, *well-being* atau memakai metode lain.

a. Analisis wilayah yang spesifik

Penelitian ini menganalisis wilayah DIY yang kaya akan destinasi wisata baik alam maupun budaya, walaupun beberapa penelitian telah melakukannya, peneliti menyoroti dampak pariwisata di DIY, seperti Gunungkidul yang gencar membangun destinasi wisata baru serta Kota Yogyakarta yang merupakan pusat pariwisata tradisional.

b. Periode studi yang relevan dan terkini (tahun 2010 – 2024).

Dengan memanfaatkan data pada tahun pembangunan, dengan data time series penelitian ini menangkap perkembangan terkini sektor pariwisata dan persentase kemiskinan.

c. Relevansi kebijakan daerah.

Hasil penelitian ini akan mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang konkret bagi pemerintah DIY dalam mengoptimalkan sektor pariwisata untuk penurunan persentase tingkat kemiskinan.

2.4 Kerangka Berpikir

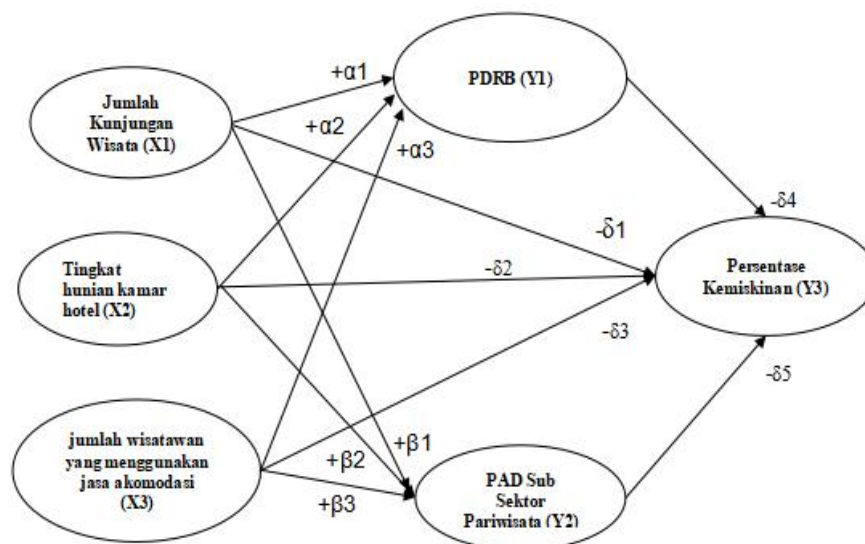
Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan yang mendukung pertumbuhan ekonomi, berbagai aspek aktivitas pariwisata dapat mengalir dan mempengaruhi perekonomian lokal yang diukur melalui PDRB dan PAD sehingga pada akhirnya berdampak pada tingkat kemiskinan di DIY. Seberapa banyak wisatawan datang ke DIY, semakin banyak kunjungan, semakin tinggi potensi dampak ekonomi dari pariwisata. Tingkat okupansi atau pemanfaatan fasilitas akomodasi, semakin banyak kamar terjual, semakin aktif sektor penginapan. Jumlah wisatawan yang benar-benar menginap di akomodasi formal, ini juga menunjukkan tingkat pemanfaatan fasilitas penginapan.

Berdasarkan hasil studi empiris terdahulu, hubungan antara sektor pariwisata, pertumbuhan ekonomi, PAD, dan kemiskinan bersifat kompleks dan cenderung melibatkan hubungan mediasi. Dalam model konseptual yang diusulkan, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan tingkat pemanfaatan akomodasi dihipotesiskan berpengaruh positif terhadap PDRB pariwisata dan PAD subsektor pariwisata. Selanjutnya, PDRB dan PAD subsektor pariwisata diharapkan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun melalui pertumbuhan ekonomi daerah. Hasil studi terdahulu juga mengindikasikan bahwa efek sektor pariwisata terhadap kemiskinan tidak selalu langsung, melainkan melalui peningkatan kesempatan kerja, investasi, dan pertumbuhan PDRB sektor pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami mekanisme hubungan antara variabel-variabel tersebut secara komprehensif.

Kondisi diatas mencerminkan nilai tambah ekonomi yang dihasilkan oleh sektor perhotelan, restoran, kafe, dan sejenisnya. Logikanya, semakin tinggi aktivitas pariwisata, maka semakin besar kontribusi sektor akomodasi dan makan minum terhadap perekonomian lokal. PAD Sub Sektor Pariwisata menunjukkan seberapa besar pendapatan yang masuk ke kas daerah dari pajak dan retribusi yang terkait langsung dengan kegiatan pariwisata misalnya pajak hotel, restoran, objek wisata, dan sebagainya. Diharapkan, semakin banyak

wisatawan dan semakin tinggi aktivitas pariwisata, maka pendapatan daerah dari sub-sektor ini akan meningkat. Kedua variabel tersebut memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan, tetapi pengaruh secara langsung juga akan dianalisis pada penelitian ini. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan diharapkan secara langsung menurunkan persentase kemiskinan, melalui efek multiplier ekonomi yang lebih luas di luar PDRB, seperti peningkatan pendapatan pedagang kecil, transportasi lokal, dll. Peningkatan tingkat hunian kamar hotel juga diharapkan secara langsung menurunkan persentase kemiskinan, karena penyerapan tenaga kerja di hotel dan industri terkait.

Peningkatan jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi juga diharapkan secara langsung menurunkan persentase kemiskinan dengan alasan serupa, ketiga variabel tersebut menunjukkan hubungan yang logis. Secara terperinci, kerangka pemikiran penelitian ini disampaikan dalam bentuk bagan di bawah ini.



Gambar II.1. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir sebagaimana telah diuraikan pada paragraf-paragraf sebelumnya, maka hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis pengaruh langsung

1. Hipotesis 1: Jumlah Kunjungan Wisata (X1) diduga memiliki pengaruh

terhadap PDRB (Y1). Secara spesifik, tanda (α_1) menunjukkan pengaruh positif yang berarti peningkatan jumlah kunjungan wisata diduga akan menaikkan PDRB dari sektor akomodasi dan makan minum.

2. Hipotesis 2: Jumlah Kunjungan Wisata (X1) diduga memiliki pengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2). Tanda (β_1) adalah positif, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisata diduga akan meningkatkan PAD Sub Sektor Pariwisata.
3. Hipotesis 3: Tingkat hunian kamar hotel (X2) diduga memiliki pengaruh terhadap PDRB (Y1). Tanda (α_2) adalah positif, menunjukkan bahwa peningkatan tingkat hunian kamar hotel diduga akan menaikkan PDRB dari sektor akomodasi dan makan minum.
4. Hipotesis 4: Tingkat hunian kamar hotel (X2) diduga memiliki pengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2). Tanda (β_2) adalah positif, menunjukkan bahwa peningkatan tingkat hunian kamar hotel diduga akan meningkatkan PAD Sub Sektor Pariwisata.
5. Hipotesis 5: Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) diduga memiliki pengaruh terhadap PDRB (Y1). Tanda (α_3) adalah positif, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi diduga akan menaikkan PDRB.
6. Hipotesis 6: Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) diduga memiliki pengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2). Tanda (β_3) adalah positif, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi diduga akan meningkatkan PAD Sub Sektor Pariwisata.
7. Hipotesis 7: Jumlah Kunjungan Wisata (X1) diduga memiliki pengaruh terhadap Persentase Kemiskinan (Y3). Tanda (δ_1) adalah negatif, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah kunjungan wisata diduga akan menurunkan persentase kemiskinan.
8. Hipotesis 8: Tingkat hunian kamar hotel (X2) diduga memiliki pengaruh terhadap Persentase Kemiskinan (Y3). Tanda (δ_2) adalah negatif, menunjukkan bahwa peningkatan tingkat hunian kamar hotel diduga akan

menurunkan persentase kemiskinan.

9. Hipotesis 9: Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) diduga memiliki pengaruh terhadap Persentase Kemiskinan (Y3). Tanda (δ_3) adalah negatif, menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi diduga akan menurunkan persentase kemiskinan.
10. Hipotesis 10: PDRB (Y1) diduga memiliki pengaruh terhadap Persentase Kemiskinan (Y3). Tanda (δ_4) adalah negatif, menunjukkan bahwa peningkatan PDRB diduga akan menurunkan persentase kemiskinan.
11. Hipotesis 11: PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2) diduga memiliki pengaruh terhadap Persentase Kemiskinan (Y3). Tanda (δ_5) adalah negatif, menunjukkan bahwa peningkatan PAD Sub Sektor Pariwisata diduga akan menurunkan persentase kemiskinan.

Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

12. Hipotesis 12: Jumlah Kunjungan Wisata (X1) diduga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Persentase Kemiskinan (Y3) melalui PDRB (Y1) dan PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2)
13. Hipotesis 13: Tingkat hunian kamar hotel (X2) diduga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Persentase Kemiskinan (Y3) melalui PDRB (Y1) dan PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2).
14. Hipotesis 14: Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) diduga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Persentase Kemiskinan (Y3) melalui PDRB (Y1) dan PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam membuat tesis yang baik, diperlukan cara tertentu untuk mencari, mengolah, dan menguji ide-ide atau hipotesis supaya penelitian yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi. Metode adalah serangkaian tindakan atau cara lain yang diterapkan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Menurut Sugiyono yang disebutkan dalam Cahyono (2021), metode penelitian adalah cara yang digunakan secara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Sugiyono juga menyebutkan bahwa ada empat hal penting yang harus diperhatikan dalam metode penelitian, yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan manfaatnya. Cara ilmiah adalah penelitian yang menggunakan prinsip-prinsip keilmuan, seperti berpikir rasional, mengandalkan pengalaman nyata, dan dilakukan secara teratur serta terstruktur. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *Structural Equation Modeling (SEM)*.

Metode *Structural Equation Modeling* menurut prastuti yang dirujuk dalam Gusmiarti (2020) adalah teknik analisis statistik *multivariat* yang digunakan untuk meneliti keterkaitan antara dua variabel yang saling terkait dalam suatu model hubungan sebab-akibat. Analisis ini diterapkan pada variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Metode *Structural Equation Modeling* didukung oleh alat *Partial Least Square (PLS)* untuk memastikan hasil perhitungannya lebih valid. PLS (*Partial Least Square*) menurut berutu yang dikutip dalam Suriana et al., (2022) yaitu metode analisis yang tergolong dalam *Structural Equation Modeling (SEM)* yang sangat efektif karena mampu digunakan pada berbagai skala data, tidak memerlukan asumsi tertentu, dan tidak membutuhkan sampel dengan jumlah besar.

Penulis memilih metode *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan menggunakan alat PLS karena SEM – PLS dapat melakukan prediksi terhadap pengaruh variabel independen X terhadap variabel dependen Y sekaligus menjelaskan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut (Riefky & Hamida, 2020).

3.1.1. *Structural Equation Modeling* (SEM) – *Partial Least Square* (PLS)

Structural Equation Modeling adalah teknik analisis multivariat yang dapat digunakan dalam penelitian untuk menjelaskan hubungan antara indikator atau variabel yang dapat diamati dengan variabel laten atau variabel yang tidak dapat diukur secara langsung dan bersamaan (Prihandini & Sunaryo, 2011).

SEM merupakan metode yang mengintegrasikan analisis jalur, analisis faktor konfirmasi, dan analisis *regresi* (Hox & Bechger dalam Wala, 2020). Secara keseluruhan sistem persamaan struktural terdiri dari model struktural (*structural model*) dan model pengukuran (*measurement model*).

SEM juga dijelaskan sebagai teknik persamaan struktural pada generasi kedua metode analisis multivariat yang memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengkaji hubungan variabel kompleks *rekursif* dan *non-rekursif* untuk memperoleh keseluruhan gambaran tentang suatu model (Ramadiani dalam Gusmiarti, 2020).

Analisis *Partial Least Square* (PLS) yaitu metode statistika yang membandingkan antara variabel dependen berganda dengan variabel independen berganda. Metode ini bagian dari analisis persamaan struktural (SEM) yang berbasis varian, dan dirancang khusus untuk mengatasi *regresi* berganda ketika terdapat masalah spesifik dalam data.

3.1.2. Keunggulan SEM – PLS

Menurut Narimawati dan Suwarno dalam Gusmiarti (2018), keunggulan SEM-PLS adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan fleksibilitas dalam asumsi yang lebih beragam.
2. Penerapan analisis faktor konfirmatori bertujuan untuk mengurangi kesalahan dalam pengukuran dengan mengagregasikan beberapa indikator menjadi satu variabel laten.
3. Penggunaan antarmuka pemodelan grafis yang menarik untuk membantu pengguna dalam memahami hasil analisis yang diperoleh.
4. Potensi untuk menguji keseluruhan model dibandingkan menguji koefisien satu per satu.
5. Kemampuan untuk menguji model dengan melibatkan beberapa

variabel dependen

6. Kemampuan untuk merancang model yang meliputi variabel perantara.
7. Kemampuan untuk menciptakan model yang mempertimbangkan adanya gangguan atau kesalahan.
8. Kemampuan untuk menguji koefisien diantara kelompok subyek yang berbeda
9. Kemampuan untuk mengatasi data yang sulit seperti data time series dengan adanya *autokorelasi*, data yang tidak terdistribusi normal, dan data yang tidak berjalan linier.

3.1.3. Kelemahan SEM – PLS

Kekurangan SEM - PLS yang terdapat dalam publikasi berjudul *Structural Equation Modeling* (SEM) Berbasis Varian : Konsep dasar dan Aplikasi dengan Program *SmartPLS* 3.2.8 dalam Riset Bisnis” (Anwar & Hamid, 2019) adalah sebagai berikut:

1. Sulit dalam memahami loading dari variabel laten independen ketika berdasarkan pada hubungan *crossproduct* yang tidak ada (contohnya dalam metode analisis faktor yang bergantung pada korelasi antar *variabel manifest independen*).
2. Ketidakpastian pada distribusi estimasi membuat sulit untuk mendapatkan nilai signifikansi kecuali melalui metode *bootstapping*.
3. Keterbatasan dalam pengujian estimasi model statistik estimasi.

3.1.4. Tahapan Evaluasi Model SEM-PLS

Menurut Jogiyanto dalam Anwar & Hamid, (2019), terdapat dua langkah dalam evaluasi model, yang pertama uji pengukuran (*outer model*) dan yang kedua adalah uji model struktural (*inner model*). Dua langkah evaluasi model pengukuran ini bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas suatu model. Sebuah konsep dan model penelitian tidak dapat diuji dalam suatu model prediksi hubungan relasional dan kausal jika belum melalui tahap purifikasi dalam model pengukuran. Penulis dalam tahap ini tidak melakukan uji pengukuran atau *Outer Model*, dikarenakan peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa angka statistik yang bersumber dari lembaga tervalidasi

sehingga langsung melakukan uji struktural atau *inner model*.

Uji Struktural atau *Inner Model*

Penilaian ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel bebas dan terikat dapat menjawab pertanyaan terkait hubungan yang telah diajukan sebelumnya. Kriteria evaluasi inner model ini berdasarkan pada dua aspek, yaitu nilai *R-Square* dan nilai signifikansi (Anwar & Hamid, 2019), nilai *R-Square* digunakan untuk menentukan seberapa besar dampak variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Menurut Ghazali & Latan dalam Anwar & Hamid (2019), nilai *R-Square* yang menunjukkan 0,70, 0,50, dan 0,25 masing-masing mencerminkan kekuatan model yang kuat, sedang, dan lemah.

Untuk nilai signifikansi yang diterapkan (dalam *two-tailed test*) adalah *t-value* yang digunakan adalah 1,65 (dengan tingkat signifikansi =10%), 1,96 (dengan tingkat signifikansi=5%) dan 2,58 (dengan tingkat signifikansi=1%). Untuk menilai signifikansi hubungan di antara variabel, *p-value* dapat digunakan sebagai nreferensi. Jika *p-value* memiliki nilai di bawah 0,05 (dengan *alpha* 5%), maka hipotesis dapat dianggap diterima. Sebaliknya, jika nilai *p-value* diatas 0,05, hipotesis tersebut akan ditolak (Hair *et al* dalam Rahajeng, 2021).

Inti model menjelaskan bahwa peningkatan aktivitas wisata yang diwakili oleh jumlah kunjungan wisata (X1), tingkat hunian kamar hotel (X2), dan jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) berpengaruh terhadap PDRB (Y1) serta PAD sub sektor pariwisata (Y2). Kedua variabel ekonomi tersebut kemudian berdampak pada penurunan persentase kemiskinan (Y3) di DIY.

Diagram model struktural dapat dijelaskan sebagai berikut:

X1, X2, X3 → Y1 (PDRB)

X1, X2, X3 → Y2 (PAD sub sektor pariwisata)

X1, X2, X3, Y1, Y2 → Y3 (Persentase kemiskinan)

Dengan koefisien jalur:

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = pengaruh X terhadap Y1

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = pengaruh X terhadap Y2

$\delta_1 - \delta_5$ = pengaruh X, Y1, dan Y2 terhadap Y3

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Adapun data penelitian ini yang dikumpulkan untuk periode tahun 2010 - 2024.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Notoatmojo dalam Elfa (2020) populasi merupakan semua subyek penelitian yang menjadi target utama untuk diteliti dalam suatu penelitian. Populasi penelitian ini adalah di DIY dalam periode tahun 2010 – 2024.

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang ada di dalam popilasi tersebut (Sugiyono dalam Ajijah & Evi (2021). Sampel yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagian dari jumlah sektor pariwisata di DIY yang potensial dalam perkembangan industry pariwisata di DIY.

Teknik sampling merupakan sebuah langkah atau metode dalam mengumpulkan data yang akan digunakan dalam menyusun sebuah penelitian (Sugiyono dalam Ernawati, 2018). Teknik sampling yang digunakan adalah time series sampling, dengan kriteria, DIY memiliki data lengkap untuk variabel wisata, PDRB, PAD subsektor pariwisata, dan kemiskinan. Tidak terjadi pemekaran wilayah selama periode penelitian. Jumlah observasi diperoleh dari DIY yaitu, 15 data time series tahunan.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah informasi yangb dikumpulkan untuk dianalisis demi mencapai tujuan penelitian (Edi Riyadi dalam jurnal Sari & Zefri, 2019). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif dengan satuan tahunan. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) DIY dan Statistik Kepariwisataan DIY.

3.5 Definisi Operasional Variabel

Definisi dari operasional variabel merupakan tahap yang menguraikan variabel yang digunakan dalam penelitian sebagi sub variabel, dimensi, dan indicator pengukuran (Umi dalam Dewi, 2019).

Tabel III.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Kode	Indikator	Sumber
Jumlah Kunjungan Wisata	X1	Jumlah wisatawan yang datang ke daerah tujuan wisata (orang)	BPS DIY
Tingkat Hunian Kamar Hotel	X2	persentase jumlah kamar hotel yang terjual atau ditempati dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia (persen)	BPS DIY
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi	X3	Jumlah wisatawan yang menginap di hotel/penginapan dan memanfaatkan layanan hotel (orang)	BPS DIY
PDRB	Y1	Mengukur output ekonomi setelah menghilangkan pengaruh inflasi (harga konstan tahun dasar). Mencerminkan volume produksi riil. (rupiah)	BPS DIY
PAD Sub Sektor Pariwisata	Y2	Pajak hotel, restoran, retribusi objek wisata (rupiah)	Statistik Kepariwisataa DIY
Persentase Kemiskinan	Y3	Persentase penduduk miskin (persen)	BPS DIY

3.6 Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara kontekstual yaitu gambaran umum mengenai data penelitian dengan melihat profil data dan tren perkembangan variabel wisata, PDRB, PAD, dan kemiskinan antar tahun di DIY.

2. Analisis Inferensial menggunakan metode PLS-SEM

Analisis inferensial yaitu teknik analisis statistik yang digunakan untuk menarik kesimpulan atau membuat inferensi mengenai hubungan antar variabel berdasarkan data sampel. Dalam konteks penelitian kuantitatif, analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, menilai

hubungan sebab-akibat (kausalitas) antar variabel, dan mengukur pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel (variabel independen dan mediasi). Metode analisis yang digunakan adalah PLS-SEM, analisis inferensial dilakukan menggunakan *SmartPLS* versi 4.0 tetapi penulis tidak melakukan semua langkah-langkah analisis inferensial PLS-SEM karena menyesuaikan tujuan penelitian dan fokus analisisnya.

3.7 Menyusun Model Struktural (Inner Model)

Menjelaskan hubungan antar variabel hubungan sebab-akibat (kausal) antara variabel independen dan dependen yang telah ditetapkan berdasarkan teori atau kerangka konseptual penelitian.

Keterangan variabel:

PAR = Sektor Pariwisata (independen)

Y1 = Pertumbuhan Ekonomi (mediasi)

Y2 = PAD (mediasi)

Y3 = Kemiskinan (dependen)

Model strukturalnya adalah:

$Y1 = \gamma_{11} \text{ PAR} + \zeta_1$

$Y2 = \beta_{21} Y1 + \gamma_{21} \text{ PAR} + \zeta_2$

$Y3 = \beta_{31} Y1 + \beta_{32} Y2 + \gamma_{31} \text{ PAR} + \zeta_3$

Penjelasan koefisien:

γ_{11} : pengaruh PAR $\rightarrow$ Y1

γ_{21} : pengaruh PAR $\rightarrow$ Y2 (langsung)

γ_{31} : pengaruh PAR $\rightarrow$ Y3 (langsung)

β_{21} : pengaruh Y1 $\rightarrow$ Y2

β_{31} : pengaruh Y1 $\rightarrow$ Y3

β_{32} : pengaruh Y2 $\rightarrow$ Y3

Z_i : error term untuk masing-masing persamaan

3.8 Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Langkah ini untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel independen dan mediasi. Untuk langkah selanjutnya dilakukan analisis, yaitu Nilai R^2 (koefisien determinasi) menunjukkan seberapa besar variable

dependen dijelaskan oleh variable independen.

Uji signifikansi jalur (*Path Coefficient*), yang dilihat dari nilai *T-statistic* dan *p-value bootstapping*. Dijelaskan bahwa untuk *T-statistic* $\geq 1,96$ atau *p-value* $\leq 0,05$ hal ini menunjukkan ada pengaruh signifikan. Apabila *T-statistic* $< 1,96$ menunjukkan pengaruh tidak signifikan. Arah dan besarnya pengaruh koefisien jalur (β) menunjukkan apakah pengaruh positif atau negative, dan seberapa kuat.

3.9. Analisis Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Langkah ini dilakukan guna menganalisis variabel mediasi, yaitu pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PAD Sub Sektorv Pariwisata. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Indirect Effect* pada hasil *Bootstrapping*. Apabila hasil signifikan hal ini ada pengaruh tidak langsung. Dapat diartikan juga bahwa Sektor pariwisata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PAD Sub Sektor Pariwisata sehingga juga mempengaruhi tingkat kemiskinan ($\beta = -0,27$; signifikan). Secara jelas dapat diartikan bahwa Sektor pariwisata menurunkan tingkat kemiskinan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PAD Sub Sektor Pariwisata.

3.10. Penarikan Kesimpulan Inferensial

Langkah terakhir pada analisis ini adalah menyimpulkan hasil pengujian hipotesis, meliputi pengaruh langsung signifikan atau tidak, pengaruh tidak langsung melalui variabel mediasi, menyimpulkan arah pengaruh (positif atau negatif), serta melihat kekuatan model (dari R^2).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan tentang hasil penelitian serta analisis data yang telah disajikan melalui data sekunder kuantitatif dengan satuan tahunan, yang penulis ambil dengan teknik sampling yang menggunakan time series sampling dengan rentang tahun 2010 – 2024. Dalam bagian ini penulis akan menganalisis data yang telah terkumpul sesuai dengan pokok permasalahan yang telah diuraikan pada awal bab . Hasil pengolahan data akan menjadi informasi yang akan menunjukkan apakah hipotesis yang telah dirumuskan dapat diterima atau tidak.

4.1. Analisis Deskriptif

4.1.1 Profil Data dan Karakteristik Variabel

Persentase penduduk miskin di DIY secara terus-menerus lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Tengah dan rata-rata nasional dalam periode ini.



Gambar IV.1. Persentase Penduduk Miskin di DIY

Tahun 2010 – 2024 (persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan gambar IV.1 tingkat kemiskinan di DIY pada periode 2010 – 2014 menunjukkan dinamika yang menarik. Pada tahun 2011, tingkat kemiskinan di DIY mencapai puncaknya yaitu 16,14%. Melalui berbagai

program pemberdayaan dan penguatan sektor pariwisata, angka ini berhasil ditekan hingga level terendah. Pandemi COVID-19 sangat mempengaruhi perkembangan sektor jasa dan pariwisata DIY. Hal ini menyebabkan kenaikan kembali persentase kemiskinan hingga mencapai 12,28 pada tahun 2020 – 2021. Meskipun ada penurunan dari tahun ke tahun, angka ini masih tinggi hingga 2024, yaitu 10,83%.

Persentase kemiskinan yang masih tinggi di DIY karena terdapat ketimpangan yang cukup lebar antara wilayah perkotaan yaitu Kota Yogyakarta dan Sleman dengan wilayah pedesaan atau kabupaten penyangga Kulon Progo dan Gunungkidul. Meskipun Gunungkidul menunjukkan tren penurunan paling progresif dikarenakan pesatnya industrialisasi pariwisata, namun angka persentasenya masih tetap menjadi pemikiran yang kuat. Persentase kemiskinan yang tinggi di DIY menunjukkan bahwa wilayah ini membutuhkan perhatian dan tindakan khusus untuk mengatasi masalah kemiskinan yang lebih rumit.



Gambar IV.2. Data Jumlah Pergerakan Kunjungan Wisata DIY
Tahun 2010 – 2024 (orang)

Sumber : Statistik Kepariwisata DIY

Berdasarkan gambar IV.2 Secara umum, data di DIY menunjukkan karakteristik yang menarik di mana sektor pariwisata menjadi motor utama penggerak ekonomi. Sektor pariwisata sesuai dengan data jumlah pergerakan

kunjungan wisatawan di DIY, mengalami kenaikan rata – rata sebesar 10 – 15% per tahun (2010 – 2019), hal ini dampak dari perkembangan wisata digital (spot foto *instagrammable*) di daerah Mangunan Bantul dan Gunungkidul, serta peningkatan konektifitas udara. Terjadi penurunan tajam hingga 60% (2020 – 2021) kunjungan wisatawan didominasi oleh wisatawan nusantara karena terjadi penutupan pintu internasional di Bandara Adisucipto dan *Yogyakarta International Airport* (YIA), dan pemulihan kuat (2022 – 2024) pasca pandemic yang menunjukkan tren pergeseran kearah *quality tourism*, dimana lama tinggal wisatawan menjadi fokus bukan sekedar kuantitas jumlah kunjungan wisatawan.



Gambar IV.3. Data Tingkat Hunian Kamar Hotel DIY
Tahun 2010 – 2024 (persen)

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

Berdasarkan gambar IV.3 Tingkat hunian kamar hotel oleh wisatawan mencerminkan persentase kamar yang terisi dibandingkan jumlah kamar yang tersedia pada hotel bintang maupun hotel non bintang. Sejalan dengan jumlah kunjungan wisatawan persentase tingkat hunian kamar hotel juga mengalami kenaikan rentang tahun 2010 – 2019, kemudian mengalami penurunan karena pandemi COVID-19 (2020 – 2021), mengalami kenaikan fluktuatif paada tahun 2022 – 2024 lonjakan tertinggi selalu terjadi pada bulan Desember karena libur natal dan tahun baru dan periode libur lebaran, dimana tingkat hunian kamar hotel bisa mencapai 80 – 95%. Tingkat hunian kamar hotel di Yogyakarta cenderung memiliki persentase yang lebih stabil hal ini disebabkan oleh segmen

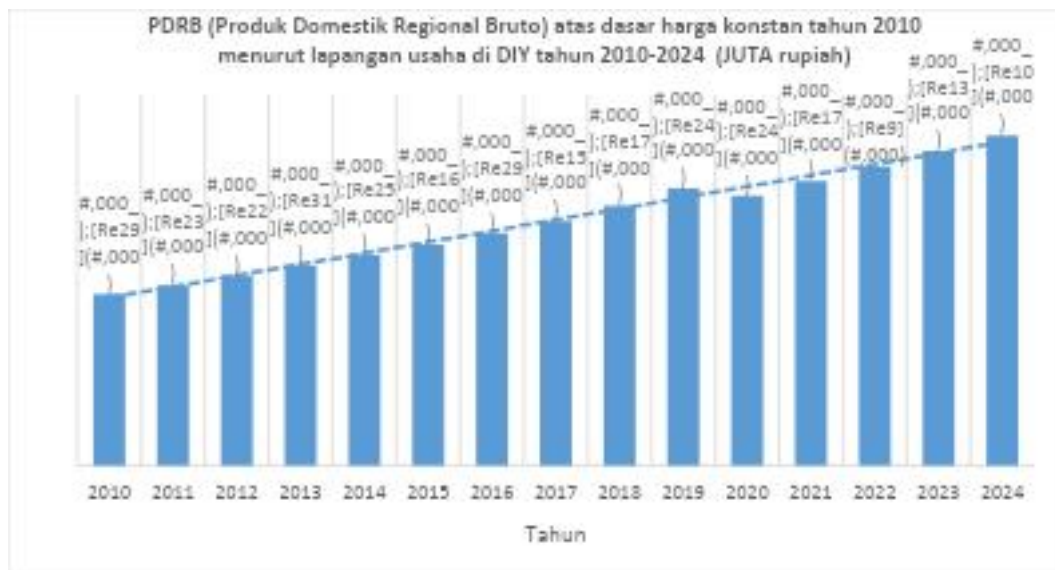
pasar *Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition* (MICE) yang sering dilakukan oleh instansi pemerintah dan korporasi di hotel



Gambar IV.4. Data Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi DIY Tahun 2010 – 2024 (orang)

Sumber : Badan Pusat Statistik DIY

Berdasarkan gambar IV.4 Wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi di DIY mengalami tren pertumbuhan dengan pola tangga naik dan akan terputus tajam pada masa pandemic COVID-19. Jumlah wisatawan pengguna jasa akomodasi mengalami kenaikan rata - rata sebesar 12% per tahun. Kondisi ini sejalan dengan masifnya pembangunan hotel baru di wilayah Kota Yogyakarta dan Sleman. Tahun 2019 merupakan titik puncak tertinggi penggunaan akomodasi sebelum pandemi, hal ini didorong oleh pembukaan bandara YIA yang mulai beroperasi sebagian dan tren *staycation* yang mulai muncul. Jumlah pengguna jasa akomodasi mengalami kontraksi drastis hingga ke level terendah dalam satu dekade (2020 – 2021). Banyak hotel yang tutup permanen ataupun tetap bertahan melalui paket isolasi mandiri atau *food delivery*. Pemulihan terjadi sangat cepat (2023 – 2024) jumlah wisatawan pengguna jasa akomodasi kembali melampaui angka 7 juta per tahun.



Gambar IV.5. Data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010 DIY Tahun 2010 – 2024 (juta)

Sumber: Badan Pusat Statistik DIY

Berdasarkan tabel 4.5 pertumbuhan ekonomi (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha di DIY menunjukkan transformasi pada struktur ekonomi yang mulai bergeser ke sektor jasa. Selama periode 2010 – 2024, PDRB DIY didominasi oleh tiga lapangan usaha utama yang memberikan kontribusi paling besar terhadap total nilai ekonomi adalah industri pengolahan yang secara konsisten sebagai kontributor besar terutama industri makanan, minuman dan kerajinan. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan meskipun secara nilai nominal meningkat, namun kontribusi persentasenya terhadap total PDRB cenderung relative menurun karena pertumbuhan sektor jasa yang lebih pesat. Penyediaan akomodasi dan makan minum, merupakan sektor dengan pertumbuhan paling dinamis di DIY, hal ini sangat tergantung pada perkembangan sektor pariwisata. Laju pertumbuhan PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha di DIY (2010 – 2014) relative stabil (5,0% - 5,4%), pertumbuhan merata pada sektor pertanian dan konstruksi. Laju pertumbuhan PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha di DIY (2015 – 2019) relative tinggi (5,2% - 6,0%) hal ini didorong oleh konstruksi pembangunan bandara YIA dan aktifitas sektor pariwisata. Terjadi kontraksi (-2,39%) laju pertumbuhan PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha di DIY (2020), hampir seluruh lapangan usaha

tumbuh negative, kecuali sektor informatika dan telekomunikasi serta sektor kesehatan. Laju pertumbuhan PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha di DIY (2021 -2024) mengalami akselerasi (5,0%+), terjadi pemulihan pada sektor transportasi dan perdagangan.



Gambar IV.6 Data Jumlah Pendapatan Asli Daerah (PAD) DIY
Tahun 2010 – 2024 (juta)

Sumber : Statistik Kepariwisata DIY

Bedasarkan gambar IV.6 Pendapatan Asli Daerah (PAD) sub sektor pariwisata secara umum menunjukkan tren yang selaras dengan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi dengan percepatan yang lebih tajam akibat penyesuaian tarif pajak dan efisiensi pemungutan. PAD sub sektor pariwisata mengalami pertumbuhan rata – rata diatas 15% per tahun (2010 – 2019). Hal ini didorong oleh pembangunan beberapa hotel baru dan banyaknya pusat kuliner di Kota Yogyakarta dan Sleman. Pada tahun 2020 – 2021 terjadi kontraksi terdalam sepanjang sejarah ekonomi DIY, PAD sub sektor pariwisata menurun tajam hingga lebih dari 50% karena penutupan obyek wisata dan rendahnya okupasi hotel, sehingga mengakibatkan hilangnya potensi pajak hotel dan restoran secara masif. PAD sub sektor pariwisata (2022 – 2024) mengalami pemulihan lebih cepat dari yang diperkirakan semula. Kondisi ini didukung oleh penerapan pajak

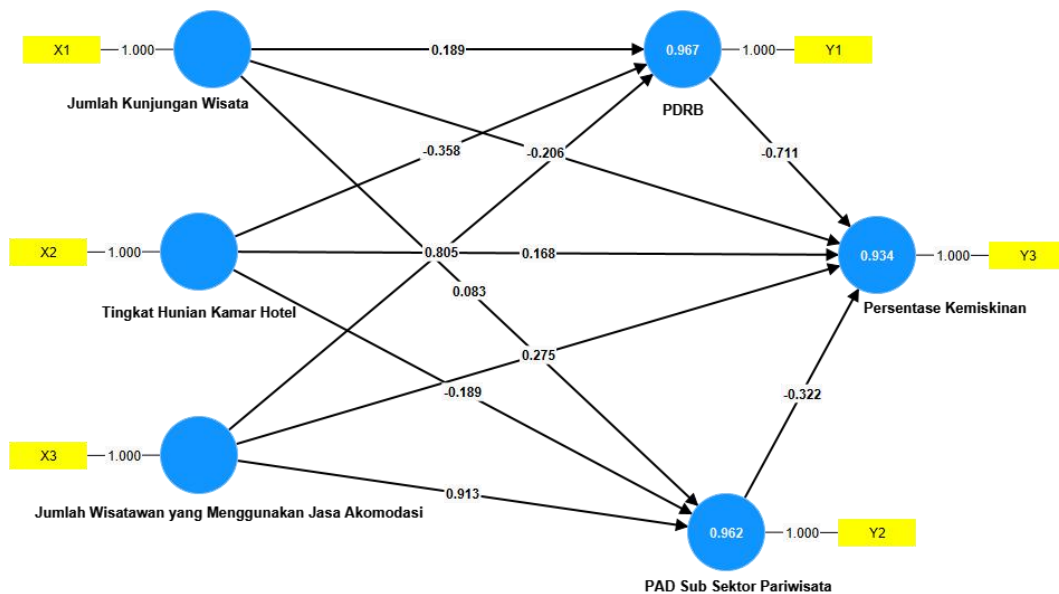
elektronik dan digitalisasi retribusi masuk obyek pariwisata, yang meminimalisir kebocoran pendapatan daerah.

Komposisi kontribusi PAD sub sektor pariwisata di DIY tidak merata di seluruh wilayah DIY, hal ini terjadi karena konsentrasi spasial yang cukup tinggi. Sebagai penyumbang PAD sub sektor pariwisata terbesar melalui pajak hotel dan restoran adalah Kota Yogyakarta dan Sleman. Hal ini dikarenakan fasilitas akomodasi dan jasa boga kelas atas terpusat di dua wilayah tersebut. Kabupaten Gunungkidul dan Bantul menunjukkan tren kenaikan signifikan pada komponen retribusi obyek wisata khususnya wisata alam dan pantai. Sejak 2015 Gunungkidul menjadi fenomena baru dengan retribusi masuk wisata pantai menjadi salah satu sektor utama PAD kabupaten Gunungkidul. Kabupaten Kulon Progo juga mulai menunjukkan lonjakan PAD sub sektor pariwisata setelah pandemic 2020 seiring dengan beroperasinya Bandara YIA yang menyulut pembangunan hotel-hotel baru di sekitar kawasan bandara.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Model Struktural (*Inner Model*)

Peneliti langsung melakukan pengujian *inner model* atau model struktural hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara *R-square* (reliabilitas indikator) untuk variabel dependen dan nilai *t-statistik* dari pengujian koefisien jalur (*path coefficient*). Semakin tinggi nilai *R-square* berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Nilai *path coefficient* menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis.



Gambar IV.7. Model Struktural

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.4.0.9)

Evaluasi model struktural PLS diawali dengan melihat *R-square* setiap variable laten dependen. Tabel IV.7 merupakan hasil perkiraan *R-square* dengan menggunakan PLS.

1. *R-Square*

R-square berfungsi untuk menilai seberapa banyak variabel independen berkontribusi dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai *R-square* dapat menggambarkan variasi dari konstruk variabel independen dan sejauh mana perubahan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Rentang dari nilai *R-square* berada antara 0 hingga 1, dimana nilai *R-square* yang lebih tinggi menunjukkan pengaruh yang lebih besar dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengukuran *R-square* pada dasarnya digunakan untuk menilai pengaruh *variabel independen* tertentu terhadap *variabel dependen*.

Adapun hasil pengukuran *R-square* pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Hasil Pengujian *R-Square*

Tabel IV.1

Variabel	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
PAD Sub Sektor Pariwisata	0,962	0,951
PDRB	0,967	0,957

Persentase Kemiskinan	0,934	0,897
-----------------------	-------	-------

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.4.0.9)

Berdasarkan tabel IV.1 diatas menunjukkan nilai *R-Square* dari variabel PAD Sub Sektor Pariwisata sebesar 0,962, nilai tersebut artinya bahwa variabel PAD Sub Sektor Pariwisata dapat dijelaskan dengan variabel bebas sebesar 96,2% dan sisanya 3,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel IV.1 diatas menunjukkan nilai *R-Square* dari variabel PDRB sebesar 0,967, nilai tersebut artinya bahwa variabel PDRB dapat dijelaskan dengan variabel bebas sebesar 96,7% dan sisanya 3,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel IV.1 diatas menunjukkan nilai *R-Square* dari variabel Persentase Kemiskinan sebesar 0,934, nilai tersebut artinya bahwa variabel Persentase Kemiskinan dapat dijelaskan dengan variabel bebas sebesar 93,4% dan sisanya 6,6% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

2. *F Square*

Nilai *F-square* dalam PLS dapat digunakan untuk melihat *effect size* atau seberapa besar kontribusi/pengaruh sebuah variabel independen terhadap variabel dependen yang ada dalam model. Nilai *F-square* 0.02, 0.15, dan 0.35 menunjukkan bahwa model tersebut kecil (*weak*), sedang (*moderate*), dan besar (*strong*).

Tabel IV.2 Hasil Pengujian *F- Square*

Variable	Jumlah Kunjungan Wisata	Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi	PAD Sub Sektor Pariwisata	PDRB	Persentase Kemiskinan	Tingkat Hunian Kamar Hotel
Jumlah Kunjungan Wisata			0,034	0,198	0,099	

Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi			4,608	4,107	0,036	
PAD Sub Sektor Pariwisata					0,045	
PDRB					0,191	
Persentase Kemiskinan						
Tingkat Hunian Kamar Hotel			0,647	2,663	0,081	

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.4.0.9)

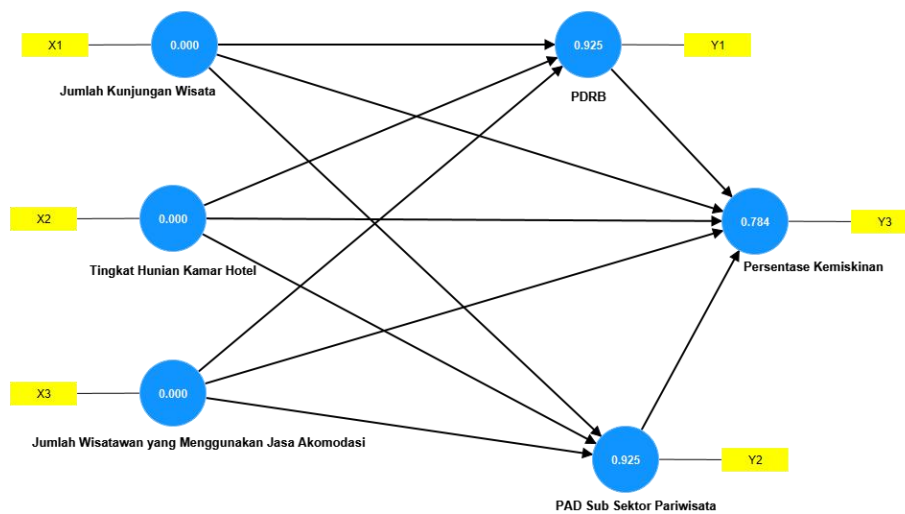
Berdasarkan Tabel IV.2 dengan melihat pertemuan antara baris (variabel yang mempengaruhi) dan kolom (variabel yang dipengaruhi), sehingga diperoleh bahwa :

1. Pengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata, jumlah kunjungan wisata (0,034) memiliki pengaruh yang kecil/lemah, jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (4,608) memiliki pengaruh yang sangat kuat karena jauh diatas 0,35, tingkat hunian kamar hotel (0,647) memiliki pengaruh yang kuat.
2. Pengaruh terhadap PDRB, jumlah kunjungan wisata (0,198)) memiliki pengaruh sedang/ moderate, jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (4,107) memiliki pengaruh yang sangat kuat, tingkat hunian kamar hotel (2,663) memiliki pengaruh yang sangat kuat.
3. Pengaruh terhadap persentase kemiskinan, jumlah kunjungan wisata (0,099) memiliki pengaruh kecil ke sedang, jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (0,036) memiliki pengaruh kecil, PAD Sub Sektor Pariwisata (0,045) memiliki pengaruh kecil, PDRB (0,191) memiliki pengaruh sedang/ moderate.

3. *Predictive Relevance (Q- Square)*

Predictive relevance merupakan suatu uji yang dilakukan dalam menunjukkan seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan dengan menggunakan prosedur *blindfolding* dengan melihat pada nilai *Q - square*. Jika nilai *Q - square* > 0 maka dapat dikatakan memiliki nilai observasi yang baik, sedangkan jika

nilai $Q\text{-square} < 0$ maka dapat dinyatakan nilai observasi tidak baik. $Q\text{-Square predictive relevance}$ untuk model struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.



Gambar IV.8. Predictive Relevance

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.4.0.9)

Berdasarkan Gambar diatas maka dapat disimpulkan pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.3 Predictive Relevance (Q-Square)

Variabel	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$	Keterangan
PAD Sub Sektor Pariwisata	0.925	Memiliki nilai <i>predictive relevance</i>
PDRB	0.925	Memiliki nilai <i>predictive relevance</i>
Persentase Kemiskinan	0.784	Memiliki nilai <i>predictive relevance</i>

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.4.0.9)

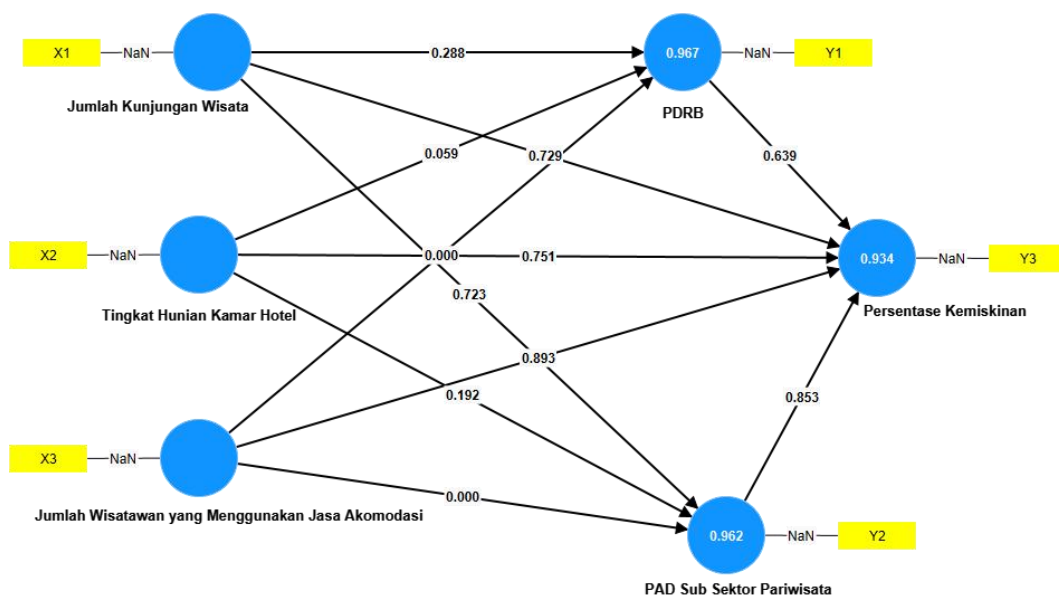
Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai $Q\text{-square}$ pada variabel dependen > 0 . Dengan melihat pada nilai tersebut,

maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki nilai observasi yang baik/bagus karena nilai $Q\text{-square} > 0$ (nol).

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian model hubungan struktural adalah untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian. Pengujian model struktural dilakukan melalui uji menggunakan *software* PLS. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis secara langsung adalah *output* gambar maupun nilai yang terdapat pada *output path coefficients* untuk mengetahui tingkat signifikansi hubungan antar variabel serta nilai $R\text{-square}$ untuk mengevaluasi seberapa besar pengaruh variabel independe terhadap variabel dependen. *Path coefficient* berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana pengaruh atau hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Menurut (Urbach & Ahlemann, 2010), hubungan yang kuat terjadi ketika *path coefficient* menunjukkan nilai lebih dari 0,05. Signifikansi parameter yang diestimasi menyediakan informasi penting mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Basis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output result for inner weight*. Pengujian hipotesis dilaksanakan dengan metode *Resampling Bootstrap* yang diperkenalkan oleh Geisser & Stone. Penggunaan metode *Resampling Bootstrap*, memungkinkan penggunaan data yang terdistribusi bebas (*distribution free*), tidak memerlukan asumsi distribusi normal, serta tidak mengharuskan jumlah sampel yang besar (disarankan minimum 30 sampel). Pengujian dilakukan menggunakan *t-test*, apabila diperoleh *p-value* lebih kecil 0,05 (alpha 5%) maka dianggap signifikan, dan sebaliknya. Jika nilai *T- statistic* lebih besar dari 1,960, maka dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut penjelasan secara lengkap mengenai pengujian hipotesis:



Gambar IV.9. Pengujian Hipotesis

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.4.0.9)

Variabel	Sampel Asli (O)	T Statistik (O/STDEV)	P Values
Jumlah Kunjungan Wisata -> PDRB	0,189	1,063	0,288
Jumlah Kunjungan Wisata -> PAD Sub Sektor Pariwisata	0,083	0,355	0,723
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> PDRB	-0,358	1,889	0,059
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> PAD Sub Sektor Pariwisata	-0,189	1,304	0,192
Jumlah Wisatawan yang	0,805	5,405	0,000

Menggunakan Jasa Akomodasi -> PDRB			
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> PAD Sub Sektor Pariwisata	0,913	4,681	0,000
Jumlah Kunjungan Wisata -> Persentase Kemiskinan	-0,206	0,347	0,729
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> Persentase Kemiskinan	0,168	0,317	0,751
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> Persentase Kemiskinan	0,275	0,135	0,893
PDRB -> Persentase Kemiskinan	-0,711	0,470	0,639
PAD Sub Sektor Pariwisata -> Persentase Kemiskinan	-0,322	0,186	0,853
Jumlah Kunjungan Wisata -> PDRB -> Persentase Kemiskinan	-0,135	0,326	0,744
Jumlah Kunjungan Wisata -> PAD Sub Sektor Pariwisata -> Persentase Kemiskinan	-0,027	0,066	0,948
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> PDRB -> Persentase Kemiskinan	0,255	0,378	0,705
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> PAD Sub Sektor Pariwisata -> Persentase Kemiskinan	0,061	0,138	0,890
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> PDRB -> Persentase Kemiskinan	-0,573	0,440	0,660
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi ->	-0,294	0,145	0,885

PAD Sub Sektor Pariwisata -> Persentase Kemiskinan			
---	--	--	--

Tabel IV.4. Pengujian Hipotesis

Sumber: Hasil Output SmartPLS (v.4.0.9)

Dalam PLS, setiap hubungan yang dikemukakan diuji secara statistik melalui simulasi. Proses ini dilakukan dengan menerapkan metode *bootstrapping* pada sampel. Berikut adalah hasil analisis PLS *bootstrapping* yang diperoleh:

1. Pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap PDRB.

Hasil pengujian hipotesis mengenai dampak jumlah kunjungan wisata terhadap PDRB menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.189 dengan *p-values* sebesar 0,288 yang lebih besar dari 0,05 dan t-statistik sebesar 1.063 lebih kecil dari 1,960. Hipotesis yang menyebutkan bahwa jumlah kunjungan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB ditolak. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa jumlah kunjungan wisata tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB.

2. Pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap PAD sub sektor pariwisata.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata menunjukkan koefisien negative sebesar -0.083 dengan nilai *p-values* sebesar 0,723 yang lebih besar dari 0,05 serta t-statistik yang mencapai 0.355 yang kurang dari 1,960. Hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah kunjungan wisata tidak berpengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata.

3. Pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap PDRB.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap PDRB menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.358 nilai *p-values* sebesar 0,059 yang lebih besar dari 0,05 dan t-statistik sebesar 1.889 lebih kecil dari 1,960. Hipotesis yang menyebutkan bahwa tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel tidak berpengaruh terhadap PDRB.

4. Pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata.

Hasil pengujian hipotesis yakni Pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.189 nilai *p-values* sebesar 0,192 lebih besar dari 0,05 dan t-statistik sebesar 1.304 lebih kecil dari 1,960. Hipotesis yang menyebutkan bahwa tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel tidak berpengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata.

5. Pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap PDRB Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap PDRB menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.805 nilai *p-values* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan t-statistik sebesar 5.405 lebih besar dari 1,960. Hipotesis yang menyebutkan bahwa jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi berpengaruh terhadap PDRB.

6. Pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap PAD sub sektor pariwisata.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.913 nilai *p-values* sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dan t-statistik sebesar 4.681 lebih besar dari 1,960. Hipotesis yang menyebutkan bahwa jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi berpengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata.

7. Pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap persentase kemiskinan.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap persentase kemiskinan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.206 nilai *p-values* sebesar 0,729 lebih besar dari 0,05 dan t-statistik sebesar 0.347 lebih kecil dari 1,960. Hipotesis yang menyebutkan bahwa jumlah kunjungan wisata

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase kemiskinan ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisata tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan.

8. Pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap persentase kemiskinan.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap persentase kemiskinan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.168 nilai *p-values* sebesar 0,751 lebih besar dari 0,05 dan t-statistik sebesar 0.317 lebih kecil dari 1,960. Hipotesis yang menyebutkan bahwa tingkat hunian kamar hotel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase kemiskinan ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan.

9. Pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap persentase kemiskinan.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap persentase kemiskinan menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.275 nilai *p-values* sebesar 0,893 lebih besar dari 0,05 dan t-statistik sebesar 0.135 lebih kecil dari 1,960. Hipotesis yang menyebutkan bahwa jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase kemiskinan ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan.

10. Pengaruh PDRB terhadap persentase kemiskinan.

Hasil pengujian hipotesis yakni Pengaruh PDRB terhadap persentase kemiskinan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.711 nilai *p-values* sebesar 0,693 > 0,05 dan t-statistik sebesar 0.470 < 1,960. Hipotesis yang menyebutkan bahwa PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase kemiskinan ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan.

11. Pengaruh PAD sub sektor pariwisata terhadap persentase kemiskinan.

Hasil pengujian hipotesis yakni Pengaruh PAD sub sektor pariwisata terhadap persentase kemiskinan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.322 nilai *p-values*

sebesar $0,853 > 0,05$ dan t-statistik sebesar $0.186 < 1,960$. Hipotesis yang menyebutkan bahwa PAD Sub sektor pariwisata berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persentase kemiskinan ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa PAD Sub Sektor Pariwisata tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan.

12. Pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PDRB.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PDRB menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.135 nilai *p-values* sebesar $0.744 > 0,05$ dan t-statistik sebesar $0.326 < 1,960$. Hipotesis yang menyebutkan bahwa PDRB mampu memediasi pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap persentase kemiskinan ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisata tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PDRB.

13. Pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh pad sub sektor pariwisata.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PAD sub sektor pariwisata menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.027 nilai *p-values* sebesar $0.948 > 0,05$ dan t-statistik sebesar $0.066 < 1,960$. Hipotesis yang menyebutkan bahwa PAD sub sektor pariwisata mampu memediasi pengaruh jumlah kunjungan wisata terhadap persentase kemiskinan ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisata tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PAD sub sektor pariwisata.

14. Pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PDRB.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PDRB menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.255 nilai *p-values* sebesar $0.705 > 0,05$ dan t-statistik sebesar $0.378 < 1,960$. Hipotesis yang menyebutkan bahwa PDRB mampu

memediasi pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap persentase kemiskinan ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PDRB.

15. Pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PAD sub sektor pariwisata.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PAD sub sektor pariwisata menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.061, nilai *p-values* sebesar $0.138 > 0,05$ dan t-statistik sebesar $0.890 < 1,960$. Hipotesis yang menyebutkan bahwa PAD sub sektor pariwisata mampu memediasi pengaruh tingkat hunian kamar hotel terhadap persentase kemiskinan ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tingkat hunian kamar hotel tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PAD sub sektor pariwisata.

16. Pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PDRB.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PDRB menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.573, nilai *p-values* sebesar $0.660 > 0,05$ dan t-statistik sebesar $0.440 < 1,960$. Hipotesis yang menyebutkan bahwa PDRB mampu memediasi pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap persentase kemiskinan ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PDRB.

17. Pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PAD sub sektor pariwisata.

Hasil pengujian hipotesis yakni pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PAD sub sektor pariwisata menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.294, nilai *p-values* sebesar $0.885 > 0,05$ dan t-statistik sebesar $0.145 < 1,960$.

Hipotesis yang menyebutkan bahwa PAD sub sektor pariwisata mampu memediasi pengaruh jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap persentase kemiskinan ditolak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi tidak berpengaruh terhadap persentase kemiskinan dengan dimediasi oleh PAD sub sektor pariwisata.

Tabel IV.5. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis		Hasil	Keterangan
H1	Jumlah kunjungan wisata diduga memiliki pengaruh terhadap PDRB	Koef.Beta=0.189 <i>p-values</i> =0,288 > 0,05 t-statistik= 1.063 < 1,960	Ditolak
H2	Jumlah kunjungan wisata diduga memiliki pengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata	Koef.Beta= -0.083 <i>p-values</i> = 0,723 > 0,05 t-statistik=0.355 < 1,960	Ditolak
H3	Tingkat hunian kamar hotel diduga memiliki pengaruh terhadap PDRB	koef.Beta=-0.358 <i>p-values</i> = 0,059 > 0,05 t-statistik=1.889 < 1,960	Ditolak
H4	Tingkat hunian kamar hotel diduga memiliki pengaruh terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata	Koef.Beta= -0.189 <i>p-values</i> = 0,192 > 0,05 t-statistik= 1.304 < 1,960	Ditolak
H5	Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi diduga memiliki pengaruh terhadap PDRB	Koef.Beta= 0.805 <i>p-values</i> = 0,000 < 0,05 t-statistik= 5.405 > 1,960	Diterima
H6	Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi diduga memiliki pengaruh	Koef.Beta= 0.913 <i>p-values</i> = 0,000 < 0,05 t-statistik= 4.681 > 1,960	Diterima

	terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata		
H7	Jumlah kunjungan wisata diduga memiliki pengaruh terhadap Persentase Kemiskinan	Koef.Beta= -0.206 <i>p-values</i> = 0,729 > 0,05 t-statistik= 0.347 < 1,960	Ditolak
H8	Tingkat hunian kamar hotel diduga memiliki pengaruh terhadap Persentase Kemiskinan	Koef.Beta= 0.168 <i>p-values</i> = 0,751 > 0,05 t-statistik= 0.317 < 1,960	Ditolak
H9	Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi diduga memiliki pengaruh terhadap Persentase Kemiskinan	Koef.beta= 0.275 <i>p-values</i> = 0,893 > 0,05 t-statistik= 0.135 < 1,960	Ditolak
H10	PDRB diduga memiliki pengaruh terhadap Persentase Kemiskinan	Koef.Beta= -0.711 <i>p-values</i> = 0,693 > 0,05 t-statistik= 0.470 < 1,960	Ditolak
H11	PAD Sub Sektor Pariwisata diduga memiliki pengaruh terhadap Persentase Kemiskinan	Koef.Beta= -0.322 <i>p-values</i> =0,853 > 0,05 t-statistik= 0.186 < 1,960	Ditolak
H12	Jumlah Kunjungan Wisata diduga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Persentase Kemiskinan	A.Koef.Beta= -0.135 <i>p-values</i> =0.744 > 0,05 t-statistik= 0.326 <1,960 (PDRB) B. koef.Beta= -0.027 <i>p-values</i> = 0.948 > 0,05 t-statistik= 0.066 < 1,960 (PAD)	Ditolak

H13	Tingkat hunian kamar hotel diduga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Persentase Kemiskinan	A.Koef.Beta= 0.255 $p\text{-values} = 0.705 > 0,05$ $t\text{-statistik}=0.378 < 1,960$ (PDRB) B. koef.Beta= 0.061 $p\text{-values}=0.138 > 0,05$ $t\text{-statistik}=0.890 < 1,960$ (PAD)	Ditolak
H14	Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi diduga memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Persentase Kemiskinan	A.Koef.Beta= -0.573 $p\text{-values}= 0.660 > 0,05$ $t\text{-statistik}= 0.440 < 1,960$ (PDRB) B.koef.Beata= -0.294 $p\text{-values}= 0.885 > 0,05$ $t\text{-statistik}= 0.145 < 1,960$ (PAD)	Ditolak

Sumber : data primer diolah, 2025

4.4 Pembahasan dan Diskusi Hasil Hipotesis

Pada bagian ini akan menjelaskan hasil analisis penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor yang paling berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap tingkat kemiskinan DIY. Merujuk pada literatur sebelumnya, penelitian ini menggunakan enam variabel, yaitu persentase tingkat kemiskinan, jumlah kunjungan wisata, tingkat hunian kamar hotel, jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi, pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan PAD sub sektor pariwisata. Sebanyak 14 hipotesis dikembangkan dan diuji dengan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) dan dibantu dengan *software SmartPLS 4.0.9*, hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut:

Pertama, karakteristik variabel diringkaskan menggunakan statistik deskriptif. Mayoritas tren data relative sama dari tahun ke tahun, mulai tahun 2010 – 2024. Menurut pengamatan penulis tahun 2020 – 2021 pada masa pandemi covid-19 semua data mengalami penurunan yang sangat drastis mempengaruhi disemua

variabel yang diteliti.

Kedua, pada hasil pengujian hipotesis pertama membuktikan bahwa jumlah kunjungan wisata (X1) tidak memiliki pengaruh terhadap PDRB (Y1), sehingga hipotesis pertama ditolak. Berdasarkan jumlah kunjungan wisata (X1) tidak membuktikan adanya pengaruh positif terhadap PDRB (Y1), sehingga hipotesis ini ditolak. Hasil tersebut disebabkan bahwa DIY masih didominasi oleh sektor primer seperti pertanian atau sektor sekunder seperti manufaktur, sehingga fluktuasi di sektor pariwisata tidak cukup kuat menggeser angka pertumbuhan ekonomi secara makro. Jumlah kunjungan wisata yang tinggi tanpa menginap dan memanfaatkan akomodasi produk kuliner dan UMKM lokal atau saat menginap dan belanja kuliner di luar wilayah wisata sehingga tidak akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap PDRB. Dapat diambil kesimpulan bahwa temuan ini memberikan perspektif baru bahwa strategi pengembangan pariwisata tidak hanya secara kuantitas tetapi harus didukung pengembangan atraksi yang mendorong pengeluaran belanja wisatawan lebih tinggi. Hasil tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yakup et al., (2019), dimana dalam hasil penelitiannya bahwa pariwisata berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap pariwisata.

Ketiga, pada hasil hipotesis kedua dalam penelitian ini membuktikan bahwa jumlah kunjungan wisata tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata. Berdasarkan hasil jumlah kunjungan wisata (X1) tidak membuktikan adanya pengaruh positif terhadap PAD Sub sektor pariwisata (Y2), sehingga hipotesis ini ditolak. Hasil tersebut disebabkan karena sistem pencatatan pemungutan pajak yang tidak akurat sehingga masih ada potensi kebocoran dalam pemungutan pajak hotel, restoran dan retribusi obyek wisata. Disamping hal tersebut dimungkinkan bahwa kontribusi utama PAD sub sektor pariwisata berasal dari biaya perizinan atau pajak tetap, sehingga kenaikan jumlah wisatawan dalam jangka waktu tertentu tidak akan terlihat secara cepat pada laporan PAD.

Keempat, pada hasil hipotesis ketiga dalam penelitian ini membuktikan

bahwa tingkat hunian kamar hotel (X2) tidak mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (Y1). Berdasarkan tingkat hunian kamar hotel (X2) tidak membuktikan adanya pengaruh positif terhadap PDRB (Y1), sehingga hipotesis ini ditolak. Hasil tersebut disebabkan karena sektor perhotelan merupakan bagian dari sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sehingga kontribusi dari sektor ini relative sangat rendah jika dibandingkan sektor unggulan lain seperti pertanian atau industri pengolahan, maka fluktuasi tingkat hunian kamar hotel tidak akan memberikan kontribusi yang berarti pada agregat PDRB. Investasi dan aktivasi sektor perhotelan belum secara maksimal menerapkan proses pengganda (*multiplier*) ke sektor pendukung lainnya guna peningkatan PDRB pada periode pencatatan jangka pendek. Aktivitas dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran (PHR) merupakan sumber permintaan (Rohaeti, 2012), fasilitas mempunyai dampak dalam meningkatkan nilai tambah dan sirkulasi ekonomi (Wilco et al., 2024). Secara substansial, pengembangan pariwisata berhasil menciptakan pertumbuhan ekonomi yang signifikan (Andilina et al., 2021).

Kelima, pada hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak terbukti bahwa tingkat hunian kamar hotel (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD sub sektor pariwisata (Y2). Berdasarkan persentase tingkat hunian kamar hotel (X2) tidak membuktikan adanya pengaruh positif terhadap PAD sub sektor pariwisata (Y2), sehingga hipotesis ini ditolak. Hasil tersebut disebabkan karena kondisi persaingan pembangunan hotel baru yang semakin banyak sehingga memicu hotel untuk melakukan strategi harga atau harga promo besar-besaran. Meskipun tingkat hunian kamar hotel penuh untuk Dasar Pengenaan Pajak (DPP) dihitung dari omzet bruto hotel sehingga untuk pajak tidak meningkat secara signifikan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simorangkir et al., (2024), dimana dalam hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, jumlah hotel dan restoran, lama tinggal rata – rata wisatawan, serta kontribusi sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Keenam, pada hipotesis kelima dalam penelitian ini membuktikan bahwa

jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB (Y1). Semakin banyak jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) akan meningkatkan PDRB (Y1). Berdasarkan tingginya jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap PDRB (Y1), sehingga hipotesis ini diterima. Hal tersebut disebabkan karena semakin banyak wisatawan yang memutuskan untuk menginap di hotel dan menggunakan jasa akomodasi, semakin besar nilai tambah ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut. Aktivitas ini memberi dampak secara langsung pada pertumbuhan ekonomi (PDRB). Terjadi hubungan *backward linkage* yang akan memperkuat kontribusi sektor akomodasi terhadap pertumbuhan ekonomi makro di daerah. Tingginya minat wisatawan menggunakan jasa akomodasi akan memicu investor untuk membangun sarana prasarana baru berupa pembentukan modal tetap bruto yang merupakan salah satu unsur utama perhitungan PDRB. Sejalan dengan pendapat Cristie (2000), pariwisata merupakan sebuah system yang saling terkait antara wisatawan, destinasi, dan industri pendukung (termasuk akomodasi, transportasi, dan atraksi wisata) yang secara langsung mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Ketujuh, pada hipotesis keenam dalam penelitian ini membuktikan bahwa Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2). Semakin banyak jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) akan meningkatkan PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2). Berdasarkan tingginya jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) membuktikan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2), sehingga hipotesis ini diterima. Hal tersebut disebabkan karena wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi resmi dikenakan pajak, semakin tinggi persentase wisatawan yang menginap dan menggunakan jasa akomodasi sektor lainnya yang juga dikenakan pajak semakin besar nilai pajak yang dipungut sehingga pajak secara langsung masuk ke rekening kas daerah sebagai PAD. Pajak dari jasa akomodasi secara administratif mudah dikelola dan diawasi sehingga

pengaruhnya terhadap laporan PAD terpantau secara statistik. Peningkatan aktifitas wisata (termasuk penggunaan akomodasi) dapat memperkuat ekonomi lokal asalkan dikelola secara berkelanjutan agar manfaatnya dapat dirasakan jangka panjang oleh masyarakat (Gjorgievski et al., 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Simorangkir et al., (2024), dimana dalam hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, jumlah hotel dan restoran, lama tinggal rata – rata wisatawan, serta kontribusi sektor pariwisata berpengaruh positif terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Kedelapan, pada hipotesis ketujuh dalam penelitian ini berdasarkan pengujian statistik, variabel jumlah kunjungan wisata (X1) tidak membuktikan adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap persentase kemiskinan (Y3). Secara teoritis diharapkan hasil pengujian terjadi pengaruh negatif artinya jika kunjungan naik, maka kemiskinan turun. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan jumlah kunjungan wisata (X1) tidak berkorelasi dengan penurunan persentase kemiskinan (Y3). Dengan demikian hipotesis ini ditolak. Hal tersebut disebabkan karena kunjungan wisatawan cenderung terpusat pada pusat kota atau destinasi populer, sehingga perputaran uang tidak merata tersebar sampai ke wilayah pedesaan atau kantong – kantong kemiskinan di DIY. Sejalan dengan kenaikan jumlah kunjungan wisatawan akan mendorong pemilik modal besar untuk investasi, sementara masyarakat lokal hanya mendapatkan posisi informal tanpa kompensasi ekonomi yang memadai. Kondisi diatas tidak sejalan dengan pendapat Ashley (2001), Pariwisata bisa menjadi cara yang baik untuk mengurangi kemiskinan. Pariwisata yang mengutamakan kepentingan masyarakat miskin, atau disebut *Pro Poor Tourism* (PPT), memberikan dampak yang penting terhadap munculnya pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan, kesejahteraan masyarakat, tumbuhnya usaha kecil dan menengah, serta menurunkan jumlah orang yang tinggal dalam kondisi miskin.

Jamieson (2004) mengkaji dampak strategi *Pro Poor Tourism* (PPT) dalam pengentasan kemiskinan. Hasil penelitiannya menunjukkan pariwisata belum cukup bukti secara signifikan dalam pengentasan kemiskinan, masih perlu

penguatan indikator secara teori dan konsep ekonomi untuk menunjukkan bahwa pariwisata dapat menurunkan kemiskinan. Hal ini serupa dengan penelitian Mbaiwa (2005) yang menyebutkan bahwa pariwisata tidak berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan di Botswana-Afrika, karena sektor pariwisata didominasi oleh investasi asing sehingga posisi utama didominasi warga asing sementara warga lokal hanya bekerja di posisi dan pendapatan yang rendah.

Kesembilan pada hipotesis kedelapan dalam penelitian ini berdasarkan pengujian statistik, tingginya persentase tingkat hunian kamar hotel (X2) tidak membuktikan adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap Persentase Kemiskinan (Y3). Secara teoritis diharapkan hasil pengujian terjadi pengaruh negatif artinya jika persentase tingkat hunian kamar hotel naik, maka kemiskinan turun. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan persentase tingkat hunian kamar hotel (X2) tidak berkorelasi dengan penurunan persentase kemiskinan (Y3). Dengan demikian hipotesis ini ditolak. Hal tersebut disebabkan karena standar industri hotel berbintang menyerap tenaga kerja dengan standar pendidikan dan keterampilan tertentu, pengadaan barang bahan pangan,perlengkapan, dan jasa barang terpusat dipasok oleh perusahaan besar, keberadaan hotel bintang terkonsentrasi di perkotaan, sehingga akses untuk semua kebutuhan hotel sulit untuk ditempati oleh masyarakat lokal, sehingga manfaat ekonominya masih tertahan di level pemilik modal dan tenaga kerja terampil. Kondisi ini belum mampu untuk menurunkan persentase kemiskinan di daerah.

Kesepuluh, hipotesis kesembilan hasil pengujian membuktikan bahwa variabel jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase kemiskinan (Y3). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa peningkatan penggunaan jasa akomodasi dapat menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan ditolak. Hal tersebut disebabkan karena, meskipun peningkatan pengguna jasa akomodasi sebelumnya terbukti mampu meningkatkan PDRB dan PAD secara makro, namun kondisi tersebut belum mampu mengalir sampai level daerah sehingga dapat dimanfaatkan untuk perbaikan hidup masyarakat miskin. Arah koefisien Beta

yang positif (0,275) menunjukkan bahwa peningkatan di sektor akomodasi sejalan dengan tingkat kemiskinan yang tetap atau cenderung meningkat. Hal ini serupa dengan penelitian Mbaiwa (2005) yang menyebutkan bahwa pariwisata tidak berkontribusi dalam pengentasan kemiskinan di Botswana-Afrika, karena sektor pariwisata didominasi oleh investasi asing sehingga posisi utama didominasi warga asing sementara warga lokal hanya bekerja di posisi dan pendapatan yang rendah.

Kesebelas, hipotesis kesepuluh hasil pengujian menunjukkan bahwa PDRB (Y1) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase tingkat kemiskinan (Y3). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa peningkatan PDRB akan menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan ditolak. Hal tersebut disebabkan beberapa kondisi yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi PDRB sebagian besar didominasi sektor padat modal yang hanya melibatkan segmen masyarakat kelas atas, yang tidak banyak menyerap tenaga kerja lokal tidak terampil, dan belum ada intervensi kebijakan yang langsung menasar masyarakat miskin, sehingga masih sulit untuk menurunkan atau memutus rantai kemiskinan di DIY. Hasil pengujian bertentangan dengan penelitian yang dilakukan (Ritchie et al., 1999; Dwyer, 2000; Li, 2013), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan ekonomi masyarakat semakin meningkat, yang berdampak pada berkurangnya jumlah masyarakat yang miskin. Maka dilakukan upaya untuk menarik lebih banyak wisatawan yang datang serta meningkatkan pengeluaran wisatawan.

Kedua belas, hipotesis kesebelas hasil pengujian membuktikan bahwa PAD sub sektor pariwisata (Y2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persentase kemiskinan (Y3). Meskipun arah koefisien negatif, namun secara statistik hubungan tersebut tidak terbukti bahwa kenaikan pendapatan daerah akan menurunkan persentase kemiskinan. Dengan demikian hipotesis dinyatakan ditolak. Hal tersebut disebabkan bahwa kemampuan fiskal daerah yang bersumber dari sektor pariwisata belum mampu menjadi alat yang efektif untuk penurunan persentase kemiskinan. Keberadaan pajak hotel, restoran, dan retribusi wisata di

kas daerah belum serta merta diiringi dengan penurunan persentase kemiskinan di DIY. Hasil PAD lebih banyak dialokasikan kembali untuk pembangunan infrastruktur penunjang wisata sehingga alokasi untuk program perlindungan sosial atau pemberdayaan masyarakat miskin masih belum secara langsung terlaksana. Hasil pengujian bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Hiranmoy (2010) menganalisis hubungan antara pariwisata, kemiskinan dan income per kapita di 18 negara di India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita secara bersama – sama mengurangi kemiskinan.

Ketiga belas, hipotesis duabelas membuktikan bahwa hasil pengujian Jumlah Kunjungan Wisata (X1) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap Persentase Kemiskinan (Y3) melalui PDRB (Y1) dan PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2). PDRB tidak mampu memediasi pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap persentase kemiskinan dan PAD sub sektor pariwisata juga tidak mampu memediasi pengaruh jumlah kunjungan wisatawan terhadap persentase kemiskinan. Dengan demikian kedua jalur mediasi dinyatakan tidak signifikan. Hal tersebut disebabkan karena dampak kenaikan jumlah kunjungan wisatawan yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi PDRB masih banyak terpusat di wilayah perkotaan dengan kalangan atas dan belum menyentuh secara merata kepada masyarakat miskin. Dampak peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berupa PAD masih banyak dialokasikan untuk birokrasi dan pembangunan infrastruktur fisik di kawasan wisata itu sendiri, ketidakseimbangan besaran PAD sub sektor pariwisata dengan target program intervensi untuk penurunan persentase kemiskinan khususnya di kantong-kantong kemiskinan di wilayah DIY.

Keempat belas, hipotesis ketiga belas menunjukkan bahwa hasil pengujian menjelaskan bahwa PDRB (Y1) dan PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2) tidak mampu memediasi pengaruh tingkat hunian kamar hotel (X2) terhadap Persentase Kemiskinan (Y3). Interpretasi dari temuan ini menyatakan bahwa meskipun tingkat hunian kamar hotel tinggi dan secara makro mampu meningkatkan nilai PDRB serta secara fiskal mampu menambah PAD, ternyata efeknya tidak berhasil mengalir sampai ke masyarakat miskin. Disini terjadi ketidakberhasilan untuk

memediasi dimana PDRB dan PAD sub sektor pariwisata tidak mampu menjadi penghubung dalam penurunan tingkat kemiskinan di DIY.

Kelima belas, hipotesis keempat belas menunjukkan bahwa hasil pengujian menjelaskan bahwa PDRB (Y1) dan PAD Sub Sektor Pariwisata (Y2) tidak mampu memediasi pengaruh wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (X3) terhadap Persentase Kemiskinan (Y3). Interpretasi dari temuan ini menyatakan bahwa PDRB dan PAD sub sektor pariwisata tidak mampu memediasi pengaruh jumlah pengguna jasa akomodasi terhadap penurunan persentase kemiskinan. Pada pengujian sebelumnya pengguna jasa akomodasi (X3) terbukti berpengaruh positif yang signifikan terhadap PDRB dan PAD sub sektor pariwisata. Ketika PDRB dan PAD sub sektor pariwisata diuji sebagai variabel perantara terhadap penurunan persentase kemiskinan keduanya tidak mampu menjalankan fungsinya. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan strategi mekanisme berkaitan dengan kebijakan yang lebih menyasar sampai level daerah dan tidak hanya sekedar mencapai angka kenaikan PDRB maupun PAD sub sektor pariwisata saja.

Dari pembahasan diatas disimpulkan bahwa 2 dari 14 hipotesis berpengaruh antar variabel. Adapun hipotesis yang diterima hanya H5 dan H6, dari seluruh model yang diuji. Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi (H5 dan H6) paling memiliki pengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi PDRB dan PAD Sub Sektor Pariwisata, tetapi tidak memberikan pengaruh tidak langsung terhadap penurunan persentase kemiskinan. Hanya ada 2 hipotesis berpengaruh antar variabel dikarenakan secara riil kontribusi tersebut secara administratif mudah dikelola dan diawasi sehingga terpantau secara statistik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, yang telah dilakukan terhadap 14 (empat belas) hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan penting sebagai berikut:

5.1.1. Pengaruh sektor pariwisata terhadap PDRB dan PAD sub sektor pariwisata

Jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian kamar hotel tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB maupun PAD sub dsektor pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kuantitas jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian kamar hotel belum mampu berkontribusi penuh untuk menggerakkan pertumbuhan ekonomi daerah jika tidak didukung dengan kualitas konsumsi atau pengeluaran untuk belanja di tempat wisata maupun hotel tempat menginap.

Jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB dan PAD sub sektor pariwisata. Ini merupakan temuan penting bahwa wisatawan yang berkunjung serta menginap di hotel dalam jangka waktu tertentu dan menggunakan jasa akomodasi yang tersedia adalah penyumbang pertumbuhan ekonomi PDRB dan pemasukan paaajak daerah sebagai PAD yang paling efektif.

5.1.2. Pengaruh sektor pariwisata terhadap penurunan persentase kemiskinan

Ketiga variabel pariwisata, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi tidak membuktikan adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap persentase kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan industri pariwisata di DIY masih bersifat eksklusif yang sebagian besar menjangkau wilayah perkotaan saja dan belum merata sampai di wilayah kantong-kantong kemiskinan.

5.1.3. Pengaruh PDRB dan PAD sub sektor pariwisata terhadap persentase kemiskinan

PDRB dan PAD sub sektor pariwisata tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan persentase kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi makro dan peningkatan pendapatan daerah ternyata belum mampu dimanfaatkan untuk memperbaiki taraf hidup masyarakat miskin.

5.1.4. Pengaruh tidak langsung melalui jalur mediasi PDRB dan PADA sub sektor pariwisata.

PDRB dan PAD sub sektor pariwisata tidak mampu atau gagal memediasi pengaruh seluruh variabel pariwisata yaitu jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi terhadap penurunan persentase kemiskinan. Ini artinya meskipun sektor pariwisata berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi (PDRB) dan penambahan pendapatan daerah (PAD), pemanfaatan hasil tersebut belum merata untuk program sosial kemasyarakatan dan masih terpusat pada pengembangan industri pariwisata.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diperbaiki untuk penelitian berikutnya yaitu sebagai berikut :

5.2.1. Keterbatasan variabel penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen sektor pariwisata, yaitu jumlah kunjungan wisatawan, tingkat hunian kamar hotel, dan jumlah wisatawan yang menggunakan jasa akomodasi. Masih terdapat variabel lain yang diduga kuat mempengaruhi penurunan kemiskinan tetapi tidak dimasukkan dalam penelitian ini

5.2.2. Keterbatasan data sekunder

Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pariwisata. Data ini mencerminkan data agregat secara wilayah, sehingga tidak dapat menggambarkan secara

spesifik hubungan ekonomi makro yang terjadi antara wisatawan dengan masyarakat miskin di wilayah DIY. Penelitian yang telah ada secara umum menggunakan data primer sehingga peneliti sepenuhnya mampu mendesain data yang spesifik dalam menguji hubungan antar variabel. Adanya kesenjangan perbedaan data yang tersedia secara statistik masing- masing variabel yang diukur, sehingga memungkinkan perbedaan hasil olah data.

5.2.3.Keterbatasan dimensi waktu

Penelitian ini hanya dalam kurun waktu tahun 2010 – 2024, rentang tahun penelitian kurang panjang sehingga jumlah kumulatif data kurang besar dan ada fenomena luar biasa pandemi *covid-19* pada periode tersebut kemungkinan besar menciptakan anomali data yang mempengaruhi hubungan antar variabel.

5.2.4.Keterbatasan ruang lingkup wilayah

Penelitian ini berfokus pada wilayah DIY secara umum. Karakteristik geografis dan ekonomi yang berbeda antar kabupaten mungkin memberikan hasil yang berbeda jika dianalisis secara terpisah. Wilayah yang diteliti kurang luas, sehingga memungkinkan adanya perbedaan hasil olah data.

5.2.5.Aspek Sosio- kultur yang tidak terukur

Penelitian ini hanya berfokus pada indikator ekonomi kuantitatif. Faktor – faktor kualitatif yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah daerah dalam pengelolaan pendapatan daerah, efektivitas program pemberdayaan masyarakat, serta kondisi kompetensi masyarakat dalam keterlibatan sektor pariwisata tidak terukur dalam model ini.

5.3. Implikasi Kebijakan

Pemerintah Daerah perlu menyusun strategi dan regulasi guna meningkatkan pengelolaan sektor pariwisata yang semula hanya berorientasi pada kuantitas kunjungan bergeser menuju kualitas kunjungan dalam peningkatan pendapatan daerah. Pemerintah daerah mewajibkan pelaku usaha sektor pariwisata khususnya hotel dan bangunan destinasi wisata untuk menyerap melibatkan tenaga kerja lokal serta menggunakan produk UMKM lokal sebagai pemasok utama kebutuhan akomodasi. Pemerintah menerbitkan regulasi tentang aturan

penggunaan PAD sub sektor pariwisata secara khusus dialokasikan dengan persentase tertentu untuk pembiayaan program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin di DIY.

5.4.Saran

Berdasar kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran strategis sebagai berikut :

5.4.1. Bagi pelaku usaha pariwisata dan akomodasi

Pelaku usaha perhotelan disarankan untuk melibatkan pelaku UMKM lokal di dalam fasilitas hotelnya agar perputaran ekonominkeuangan sektor pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat wilayah setempat. Mencanangkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), untuk membantu peningkatan standar kompetensi masyarakat miskin sehingga mampu bekerja terlibat dalam pengelolaan sektor formal pariwisata.

5.4.2. Bagi peneliti selanjutnya

Guna mempertajam dan memperkuat hasil penelitian diharapkan untuk menambah variabel independen seperti investasi sektor pariwisata, kualitas SDM, dan jumlah tenaga kerja sektor pariwisata sehingga akan lebih nyata dampak sektor pariwisata terhadap penurunan kemiskinan. Menggunakan data penelitian yang lebih panjang serta cakupan wilayah penelitian yang lebih luas. Menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif tambahan untuk menggali lebih dalam tentang dampak sektor pariwisata terhadap penurunan kemiskinan, sehingga sesuai dengan teori yang diminta.

DAFTAR PUSTAKA

- AB Majid, D. R. (2019). The Impact of Rural Tourism on The Local Community Development. *Journal of Tourism, Hospitality and Environment Management*.
- Ali, S., Thomas, M. A. S., Solis, M., & Walton, G. M. (2021). *How Culturally Wise Psychological Interventions Help Reduce Poverty*. World Bank Group.
<https://documents.worldbank.org/curated/en/099025506262410295/pdf/IDU18c0fc4c619919149d8196051fa2f59845124.pdf>
- Andolina, S., Indriani, T., & Astuti, I. (2021). Pengembangan Pariwisata dalam Upaya Peningkatan Pertumbuhan Ekonomi di Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*,
- Anwar, S. M., & Hamid, R. S. (2019). *STRUCTURAL EQUATION MODELING (SEM) BERBASIS VARIAN: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program SmartPLS 3.2.8 dalam Riset Bisnis*. Jakarta Pusat: PT Inkubator Penulis Indonesia. Retrieved from <http://digilib.umpalopo.ac.id:8080/jspui/bitstream/123456789/626/1/STRUKTUR%20EQUATION%20MODELING%20%28SEM%29%20-%20Berbasis%20Varian.pdf>
- Archer, B., Cooper, C., & Ruhanen, L. (2012). *The positive and negative impacts of tourism*. In *Global tourism* (pp. 79-102). Routledge.
- Ashley, C., & Roe, D. (2001). *Pro-poor tourism strategies: Making tourism work for the poor: A review of experience*.
- Badan Pusat Statistik DIY. (2010 - 2024). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Angka 2010 - 2024. Yogyakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DIY.
- BAPPENAS. Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan. Sekretariat kelompok Kerja Perencanaan Makro Penanggulangan Kemiskinan. 2005.
- Blake, A. (2008). *Tourism and income distribution in East Africa*. *International Journal of Tourism Research*, 10, 511–524.
doi.org/10.21002/jaki.2007.11
- Brown, C., & van de Walle, D. (2021). Headship and poverty in Africa. *The World Bank Economic Review*, 35(4), 1038–1056.
<https://doi.org/10.1093/wber/lhaa024>
- Bryden, J. M. (1973). *Tourism and development*. CUP Archive.

- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies (10th ed.)*. Harlow: Pearson Education.
- Croes, R., & Vanegas Sr, M. (2008). *Cointegration and causality between tourism and poverty reduction*. *Journal of travel research*, 47(1), 94-103.
- Crouch, G. I., & Ritchie, J. B. (1999). *Tourism, competitiveness, and societal prosperity*. *Journal of business research*, 44(3), 137-152.
- Cuong, V. M. (2020). *Alienation of ethnic minorities in community-based tourism*. *Current Issues in Tourism*, 23(21), 2649-2665.
- Damanik, J., Kusworo, H. A., & Raharjana, D. T. (2005). *Penanggulangan kemiskinan melalui Pariwisata*. Kepel Press.
- Gjorgievski, M., Kozuharov, S., & Nakovski, D. (2013). *Typology of recreational-tourism resources as an important element of the tourist offer*. *UTMS Journal of Economics*, 4(1), 53-60.
- Goni, N., & Tolosang, K. D. (2022). Analisis Pengeluaran pemerintah Indonesia Menggunakan Model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Gunadi, N. P. B. E. P. (2019). Pengaruh sektor pariwisata terhadap kemiskinan di provinsi bali. Universitas Brawijaya, 1–14.
- Gusmiarti, A. (2020). Penerapan metode *structural equation modeling* pada analisis tingkat kepuasan mahasiswa fmipa uii tahun 2018. 17. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/28780/16611097%20Anita%20Gusmiarti.pdf?sequence=1>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., Danks, N. P., & Ray, S. (2021). *Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) using R: A workbook*. Springer international publishing.
- Hakami, M. E. (2024). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Hox, J., and Bechger, T. 1998. *An Introduction to Structural Equation Modeling*, pp. 1–17. (<http://joophox.net/publist/semfamre.pdf>).
- Indonesia, R. (2009). Undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Jakarta: Republik Indonesia.

- Jamieson, W., Goodwin, H., & Edmunds, C. (2004, November). Contribution of tourism to poverty alleviation. In *Paper of Seminar on Tourism and Poverty Reduction* (Vol. 2).
- Kebudayaan, M., & Indonesia, P. R. (2010). Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM. 26.
- Kementerian Pariwisata. (2015). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata 2015: Perkembangan Sektor Pariwisata Indonesia. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Kusumaningrum, D. (2009). Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Daya Tarik Wisata di Kota Palembang. Tesis Magister Kajian Pariwisata, Universitas Gadjah Mada.
- Lindrianti, T., & Purwanti, D. (2022). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 22(1), 12–25.
- Mardianis, M., & Syartika, H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Kerinci [The Contribution of Tourism Sector to Local Revenue in Kerinci Regency]. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 9(1), 53-65.
- Mbaiwa, J. E. (2005). *The problems and prospects of sustainable tourism development in the Okavango Delta, Botswana. Journal of sustainable Tourism*, 13(3), 203-227.
- Moenir, H. D., Halim, A. ., & Maharani, A. M. R. . (2021). Implementasi ASEAN Tourism Strategic Plan (ATSP) dalam Pengembangan Pariwisata Sumatra Barat. *Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia*, 15(1), 49–63.
<https://doi.org/10.47608/jki.v15i12021.49-63>
- Mohsin, A., & Christie, M. (2000). *Alternative forms of learning and contemporary trends in hospitality and tourism training. In Proceedings of the 2000 Council for Australian University Tourism and Hospitality Education Conference (pp. 136-145). Council for Australasian University Tourism and Hospitality Education.*
- Mozaffar, F., Masoud, M., Rastbin, S., & Tohid Ardahaey, F. (2011). *The Impact of Permeability on Social Capital in Urban Fabrics: The Case of Isfahan, Iran. European Journal of Social Sciences*, 22.
- Mudie, P., & Cottam, A. (2010). *Management of Service Operations*. Routledge.

- Nguyen, C. P., Schinckus, C., Su, T. D., & Chong, F. H. L. (2021). *The influence of tourism on income inequality. Journal of Travel Research, 60*, 1426–1444
- Nicely, A., & Palakurthi, R. (2012). Navigating through tourism options: an island perspective. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research, 6*(2), 133-144.
- Njoya, E. T., & Seetaram, N. (2018a). *Tourism contribution to poverty alleviation in Kenya: A dynamic computable general equilibrium analysis. Journal of Travel Research, 57*, 513–524.
- Notoatmodjo S., 2010, Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta, Rineka Cipta.
 Notoatmodjo, 2012, Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta
 Nursalam, 2003, Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta, Salemba Medika.
- Nurkse, R. (1953). *Notas sobre o Trabalho do Sr. Furtado Relativo a" Formação de Capitais e Desenvolvimento Econômico". Revista brasileira de economia, 7*(1), 67-87. Panduan Eviews. Edisi keli. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Pariyanti, E., Rinnanik, & Buchori. (2020). Objek Wisata Dan Pelaku Usaha. <https://osf.io/pvue5/download>
- Pratama, A. A. N., & Cahyono, E. (2021). Metodologi Penelitian Bisnis dengan Pendekatan Kuantitatif. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Prihandini, T. I., & Sunaryo, S. (2011, September). *Structural equation modelling (SEM) dengan model struktural regresi spasial*. In Prosiding Seminar Nasional Statistika Universitas Diponegoro 2011 (pp. 162-170). Program Studi Statistika FMIPA Undip
- Ponce, W., Bravo, A., & Pazos, P. (2020). *The Spatial Externalities of Tourism Activities in Poverty Reduction. Sustainability, 12*(16), 6333.
- Ramadhani, W. (2021). *Analysis Of The Effect Of Human Development Index On Economic Growth, Poverty and Investment in Riau Province. International Journal of Management, 1*(1), 12–15.
- Riefky, M, Hamidah, W. N, (2020), Pemodelan SEM PLS pada Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Layanan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNIPA Surabaya, Seminar Nasional Hasil Riset dan pengabdian, ke-II, Surabaya, 18 Oktober.
- Rohaeti, Atih dan Yuhka Sundaya (2012), Pengaruh Perkembangan Sektor

Perdagangan, Hotel dan Restoran kota Bandung Terhadap Sektor Pertanian Daerah Lainnya di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, [S.l.], Agustus 2012. ISSN 2303-0186. Available at: <<https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/view/2055>>. Date accessed: 3 nov 2017.

- Roy, H. (2010). *The Role of Tourism to Poverty Alleviation*. Available at SSRN 1599971.
- Safri, M. (2021). *The Analysis Related to the Factors Which Affect The Poverty Levels of District/Cities in Jambi Province During 2014-2018*. *Journal of Education Management and Social Science*, 2(3), 451–462. <https://doi.org/10.31933/dijemss.v2i3>
- Salim, A., & Khoirudin, R. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Papua dan Papua Barat. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(6).
- Sinaga, Y. T. (2010). Peranan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Dalam Meningkatkan Retribusi Daerah Kabupaten Samosir (Studi pada Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Samosir) (Doctoral dissertation, Universitas Sumatera Utara).
- Suriana, Rahmawati, & Ekawati, D. (2022). Analisis Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan dalam Pemesanan Tiket Pesawat Secara Online Menggunakan pendekatan *Partial Least Square (PLS)*. *Partial Least Square-Structural Equation Modeling* pada Tingkat Kepuasan dan Persepsi Mahasiswa terhadap Perkuliahan Online, 11. Retrieved from <https://jurnal.unsulbar.ac.id/index.php/saintifik/article/view/362/188>
- Sari, M. S., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. 311. Retrieved from <https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/1/article/view/608/583>
- Setiawan, H., Santoso, B., & Wijaya, A. (2024). Analisis dampak sektor pariwisata terhadap penurunan tingkat kemiskinan: Studi kasus kawasan destinasi super prioritas. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 25(1), 45–60.
- Setiyawati, A., & Hamzah, A. (2007). Analisis Pengaruh PAD, DAU, DAK, dan Belanja Pembangunan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, dan Pengangguran: Pendekatan Analisis Jalur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(2), 211–228. <https://>
- Simorangkir, C. O., Ramadhan, G., Sukran, M. A., & Manalu, T. (2024). *Tourism development impact on economic growth and poverty alleviation in West*

Java. Jurnal Kepariwisata Indonesia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kepariwisata Indonesia, 18(2), 175-196.

- Sitanggang, A. M., & Nainggolan, P. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 2(2), 296–306.
<https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.79>
- Soekadijo, R.G.(2000). *Anatomi Pariwisata “Memahami Pariwisata sebagai System Linkage”*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- Spillane, James (1989). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius
- Statistik Kepariwisata DIY 2010 - 2024 dalam
<https://visitingjogja.jogjaprovo.go.id/28988/statistik-pariwisata-diy-2010/>
- Suardana, I. N. S., & Wayan, I. (2016). Dampak pariwisata terhadap kemiskinan di kawasan pariwisata di Bali. *Jurnal Kajian Bali*, 6(2), 209-228.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*
- Timothy dan Gyan P. Nyaupane.(2009).*Cultural Heritage and Tourism: In The Developing World*. Taylor&Francis eLibrary
- Triani, M., Syofyan, E., & Anis, A. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ecogen*, 2(3), 438–448. <http://dx.doi.org/10.24036/jmpe.v2i3.7431>
- Tung, L. (2020). *Impact of tourism on poverty reduction: Evidence from an emerging tourism market* (No. zxq8f). Center for Open Science.
- Urbach, N., & Ahleman, F., (2010). *Structural equation modelling in information systems research using partial least squares*. *Journal of Information Technology Theory and Application*, 11(2)
- Wahab, S. (2003). *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Wahyu, A., & Firdaus, W. (2010). *Penerapan Algoritma Genetika Pada Sistem*.
- Wang, Y., & Tziamalis, A. (2023). *International tourism and income inequality: The role of economic and financial development*. *Tourism Economics*, 29(7), 1836-1864.
- Wasudawan, K., & Ab-Rahim, R. (2018). *Pro-Poor Tourism and Poverty*

Alleviation in Sarawak. International Journal of Asian Social Science, 8(10), 929-937.

- Widanta, I. N. I., Sudibia, I. K., & Yuliarmi, N. N. (2021). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Kemiskinan di Provinsi Bali.
- Wijaya, I Nengah. (2011). Pengaruh Jumlah Wisatawan Mancanegara, Lama Tinggal, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Penerimaan Produk Domestik Regional Bruto Industri Pariwisata Kabupaten Badung Tahun 1997-2010. Tesis Master Studi Kajian. Pariwisata pada Program Pasca Sarjana Universitas Udayana
- Wilco, I., Tjahjono, T., & Nugroho, A. (2024). *Analysis of Facilities Management Impact on Economic Value Added and Circulation*
- Wisnumurti, Anak Agung Gede Oka, dkk. (2020). *Tourism Policy and the Impact of Tourism on Bali Island*.
- WTO (World Tourism Organisation). (2004). *Tourism Barometer*. Madrid: WTO.
- Yakup, A. P. (2019). Pengaruh sektor pariwisata terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Yoeti, O. A. (2008) *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara

LAMPIRAN

Lampiran 1: R-Square

Lampiran 1: R-Square

	R-square	R-square adjusted
PAD Sub Sektor Pariwisata	0,962	0,951
PDRB	0,967	0,957
Persentase Kemiskinan	0,934	0,897

Lampiran 2 : F – Square

	Jumlah Kunjungan Wisata	Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi	PAD Sub Sektor Pariwisata	PDRB	Persentase Kemiskinan	Tingkat Hunian Kamar Hotel
Jumlah Kunjungan Wisata			0,034	0,198	0,099	
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi			4,608	4,107	0,036	
PAD Sub Sektor Pariwisata					0,045	
PDRB					0,191	
Persentase Kemiskinan						
Tingkat Hunian Kamar Hotel			0,647	2,663	0,081	

Lampiran 3 : Construct cross-validated redundancy

	SSO	SSE	Q ² (=1-
Jumlah Kunjungan Wisata	15,000	15,000	
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi	15,000	15,000	
PAD Sub Sektor Pariwisata	15,000	1,128	
PDRB	15,000	1,122	
Persentase Kemiskinan	15,000	3,245	
Tingkat Hunian Kamar Hotel	15,000	15,000	

<i>Lampiran 4 : Inner model</i>					
	Jumlah Kunjungan Wisata	Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi	PAD Sub Sektor Pariwisata	PDRB	Persentas Kemiskinan
Jumlah Kunjungan Wisata			1,000	1,000	1,0
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi			1,000	1,000	1,0
PAD Sub Sektor Pariwisata					1,0
PDRB					1,0
Persentase Kemiskinan					
Tingkat Hunian Kamar Hotel			1,000	1,000	1,0

Lampiran 5 : Outer model

	Jumlah Kunjungan Wisata	Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi	PAD Sub Sektor Pariwisata	PDRB	Persentase Kemiskinan	Tingkat Hunian Kamar Hotel
X1	-1,000					
X2						-1,000
X3		-1,000				
Y1				-1,000		
Y2			-1,000			
Y3					-1,000	

Lampiran 6 : Matrix Indikator Data (Original)

Case index	X1	X2	X3	Y1	Y2	Y3
0	8270988,000	38,290	1456980,000	5740109000000,000	95683242777,000	15,300
1	9702103,000	44,390	1607694,000	6066531000000,000	106215569037,000	16,140
2	11379640,000	46,890	2360173,000	6480399000000,000	153174399477,000	15,880
3	12759153,000	45,290	2837962,000	6942541000000,000	188839015344,000	15,030
4	16744235,000	49,280	3346180,000	7414021000000,000	236955587690,000	14,550
5	19022318,000	51,090	4549574,000	7842000000000,000	353913365540,000	13,340
6	21216837,000	54,410	4549574,000	8275000000000,000	353913365540,000	13,340
7	25950833,000	45,360	5229280,000	8788710000000,000	423146610814,000	13,020
8	26515788,000	42,750	5689090,000	9383600000000,000	475320932101,000	12,130
9	28324394,000	45,560	6549381,000	10217180000000,000	606468910587,000	11,700
10	10830143,000	25,910	1848548,000	8494210000000,000	285748213791,000	12,280
11	7854170,000	28,100	4294725,000	9130590000000,000	332683753244,000	12,800
12	19275989,000	39,900	6474115,000	10295810000000,000	675178046554,000	11,340
13	24074855,000	40,980	7740689,000	11158460000000,000	792049186414,000	11,040
14	29788822,000	40,130	8090875,000	12102320000000,000	807289446642,000	10,830

Lampiran 7 : Posthoc

minimum sample size

	Path coefficients	Alpha 1%, power 80%	Alpha 5%, power 80%	Alpha 1%, power 90%	Alpha 5%, power 90%
Jumlah Kunjungan Wisata -> PAD Sub Sektor Pariwisata	0,083	1441,000	888,000	1869,000	1230,000
Jumlah Kunjungan Wisata -> PDRB	0,189	281,000	173,000	365,000	240,000
Jumlah Kunjungan Wisata -> Persentase Kemiskinan	-0,206	237,000	146,000	308,000	202,000
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> PAD Sub Sektor Pariwisata	0,913	13,000	8,000	16,000	11,000
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> PDRB	0,805	16,000	10,000	21,000	14,000
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> Persentase	0,275	133,000	82,000	172,000	114,000

Kemiskinan					
PAD Sub Sektor Pariwisata -> Persentase Kemiskinan	-0,322	97,000	60,000	126,000	83,000
PDRB -> Persentase Kemiskinan	-0,711	20,000	13,000	26,000	17,000
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> PAD Sub Sektor Pariwisata	-0,189	282,000	174,000	365,000	240,000
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> PDRB	-0,358	79,000	49,000	102,000	67,000
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> Persentase Kemiskinan	0,168	356,000	219,000	461,000	304,000

Lampiran 8 : Data Measured Variables (MV) / Manifest Variables

	Mean	Median	Observed min	Observed max	Standard deviation	Excess kurtosis	Skewne s
X1	18114017,867	19022318,000	7854170,000	29788822,000	7401621,828	-1,513	0,09

X2	42,555	44,390	25,910	54,410	7,415	0,933	-0,91
X3	4441656,000	4549574,000	1456980,000	8090875,000	2109714,845	-1,105	0,18
Y1	8555432066666,670	8494210000000,000	5740109000000,00 0	12102320000000,000	1809965459684,08 0	-0,647	0,25
Y2	392438643036,800	353913365540,000	95683242777,000	807289446642,000	227469738040,005	-0,771	0,57
Y3	13,248	13,020	10,830	16,140	1,705	-1,184	0,31

*Lampiran 9 : Indicator data (correlations) Empirical
correlation matrix*

	X1	X2	X3	Y1	Y2	Y3
X1	1,000	0,366	0,858	0,749	0,798	-0,698
X2	0,366	1,000	0,101	-0,208	-0,067	0,290
X3	0,858	0,101	1,000	0,932	0,966	-0,858
Y1	0,749	-0,208	0,932	1,000	0,971	-0,957
Y2	0,798	-0,067	0,966	0,971	1,000	-0,922
Y3	-0,698	0,290	-0,858	-0,957	-0,922	1,000

Lampiran 10 : Model implied saturated correlation matrix

	X1	X2	X3	Y1	Y2	Y3
X1	1,000	0,366	0,858	0,749	0,798	-0,698
X2	0,366	1,000	0,101	-0,208	-0,067	0,290
X3	0,858	0,101	1,000	0,932	0,966	-0,858
Y1	0,749	-0,208	0,932	1,000	0,971	-0,957
Y2	0,798	-0,067	0,966	0,971	1,000	-0,922
Y3	-0,698	0,290	-0,858	-0,957	-0,922	1,000

Lampiran 11: Model implied estimated correlation matrix

	X1	X2	X3	Y1	Y2	Y3
X1	1,000	0,366	0,858	0,749	0,798	-0,698
X2	0,366	1,000	0,101	-0,208	-0,067	0,290
X3	0,858	0,101	1,000	0,932	0,966	-0,858
Y1	0,749	-0,208	0,932	1,000	0,953	-0,951
Y2	0,798	-0,067	0,966	0,953	1,000	-0,910
Y3	-0,698	0,290	-0,858	-0,951	-0,910	1,000

Lampiran 12: Empirical covariance matrix

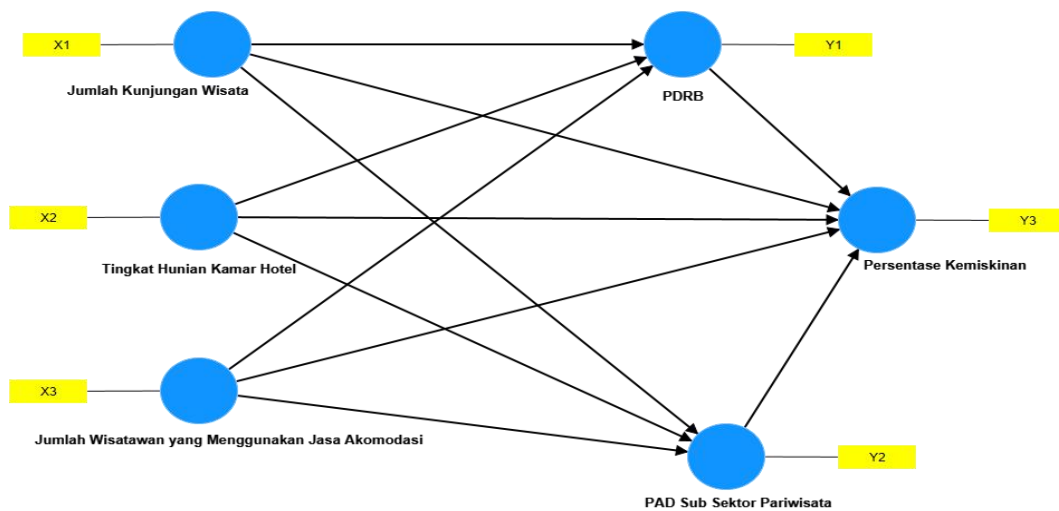
	X1	X2	X3	Y1	Y2	Y3
X1	1,000	0,366	0,858	0,749	0,798	-0,698
X2	0,366	1,000	0,101	-0,208	-0,067	0,290
X3	0,858	0,101	1,000	0,932	0,966	-0,858
Y1	0,749	-0,208	0,932	1,000	0,971	-0,957
Y2	0,798	-0,067	0,966	0,971	1,000	-0,922
Y3	-0,698	0,290	-0,858	-0,957	-0,922	1,000

Lampiran 13 : Path Coefficients

Path coefficients - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values	
Jumlah Kunjungan Wisata -> PAD Sub Sektor Pariwisata	0.083	0.010	0.235	0.355	0.723	
Jumlah Kunjungan Wisata -> PORB	0.189	0.135	0.178	1.063	0.288	
Jumlah Kunjungan Wisata -> Persentase Kemiskinan	-0.206	-0.230	0.593	0.347	0.729	
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> PAD Sub Sektor Pariwisata	0.913	0.998	0.195	4.681	0.000	
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> PORB	0.805	0.867	0.149	5.405	0.000	
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> Persentase Kemiskinan	0.275	-0.044	2.043	0.135	0.893	
PAD Sub Sektor Pariwisata -> Persentase Kemiskinan	-0.322	-0.452	1.733	0.186	0.853	
PORB -> Persentase Kemiskinan	-0.711	-0.225	1.514	0.470	0.639	
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> PAD Sub Sektor Pariwisata	-0.189	-0.175	0.145	1.304	0.192	
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> PORB	-0.358	-0.336	0.190	1.889	0.059	
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> Persentase Kemiskinan	0.168	0.135	0.530	0.317	0.751	

Total indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel	Copy to R
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values		
Jumlah Kunjungan Wisata -> Persentase Kemiskinan	-0.161	-0.056	0.568	0.284	0.776		
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> Persentase Kemiskinan	-0.867	-0.647	1.954	0.444	0.657		
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> Persentase Kemiskinan	0.316	0.300	0.588	0.537	0.592		

Specific indirect effects - Mean, STDEV, T values, p values						Copy to Excel	Copy to R
	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O /STDEV)	P values		
Jumlah Kunjungan Wisata -> PAD Sub Sektor Pariwisata -> Persentase Kemiskinan	-0.027	0.040	0.410	0.066	0.948		
Jumlah Kunjungan Wisata -> PORB -> Persentase Kemiskinan	-0.135	-0.096	0.412	0.326	0.744		
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> PAD Sub Sektor Pariwisata -> Persentase Kemiskinan	-0.294	-0.498	2.032	0.145	0.885		
Jumlah Wisatawan yang Menggunakan Jasa Akomodasi -> PORB -> Persentase Kemiskinan	-0.573	-0.149	1.303	0.440	0.660		
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> PAD Sub Sektor Pariwisata -> Persentase Kemiskinan	0.061	0.131	0.440	0.138	0.890		
Tingkat Hunian Kamar Hotel -> PORB -> Persentase Kemiskinan	0.255	0.169	0.674	0.378	0.705		



Lampiran 14 : Naviga

